

ANDRE | AULIYA | DIKO | DYAH | EVA | FEMIYA |
FIFITRI | IBRAHIM | ILIL | LAILA | MAISAROH |
MAR'AH | MYLA | TRISNO | VINA

Buih - Buih Kehidupan

Kumpulan Cerita Inspiratif



Buih-Buih Kehidupan

Penerbit:

Al-Amanah Press

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

Buih-Buih Kehidupan

Kumpulan Cerita Inspiratif

Penulis:

Siti Lailatus Mauludiyah, Alfiandita Ardikoe, Dyah Nur Khafifah, Yohana Ervina Widyanti, Trisno, Lailil Mukarromah, Mar'atus Sholikhah, Siti Maisaroh, Auliya'ul M, Fifitri Jumrotul, Eva Rosidana Alfa Sanah, Myladiyah ahmad, Femia Nur Fareza, M. Ibrahim Sobirin, Rahmad Ali Andriansyah.

Editor:

Siti Muji Rahayu

Desain cover:

Femiya Nur Fareza

Penata letak isi:

Auliya' ul Mukaromah

Cetakan pertama: Mei 2024

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com

www.pma-college.sch.id

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku tentang cerita inspiratif yang berjudul “Buih-Buih Kehidupan”. Buku ini adalah kumpulan kisah-kisah kehidupan yang menakjubkan, kisah-kisah tentang keberanian, keteguhan hati, dan transformasi yang menginspirasi. Melalui halaman-halaman yang akan Anda temui, Anda akan dibawa untuk mengenal hal-hal biasa yang telah mengubah hidup mereka secara luar biasa.

Setiap cerita dalam buku ini adalah bukti bahwa dalam setiap perjalanan hidup ada keajaiban yang tersembunyi, ada cahaya di ujung terowongan gelap, dan ada harapan di tengah keputusasaan. Cerita ini mengajarkan kita bahwa meskipun terkadang kita terjatuh dalam kegelapan, kita selalu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali untuk menemukan kekuatan dalam diri kita sendiri dan untuk mewujudkan impian kita.

Melalui cerita ini, penulis berharap Anda akan mendapatkan inspirasi, motivasi, dan semangat untuk menghadapi setiap tantangan dalam hidup Anda. Semoga buku ini menjadi teman setia Anda dalam perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih penuh keberkahan.

Selamat membaca, dan mari bersama-sama merayakan keajaiban kehidupan!

Junwangi, Krian, Sidoarjo

3 Mei 2024

a.n Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Mahkota Surga untuk Ayah	1
Siti Maisaroh	
Fisikku	5
Siti Lailatus Mauludiyah	
Pemuda Desa yang Membelah Laut	8
Femiya Nur Fareza	
Langkah Kecil Menuju Matahari	10
Fifitri Jumrotul F.	
Angin Kehidupan Si Bunga Kecil	12
Mochamad Ibrohim Shobirin	
Rumah Baca Cahaya	14
Yohana Ervina Widyanti	
Satu Minggu Bersama Ibu	16
Auliya' ul Mukaromah	
Kukuh!	20
Dyah Nur Khafifah	
Gugur Bunga	25
Myladiah Ahmad	
Mimpi Anak Perbatasan	30
Trisno	
Menjadi Kuat Berpijak di Atas Kaki Sendiri Setelah Kepergian Ayah	32
Rahmad Ali Andriansyah	
Perempuan Ghoddil Bashor	34
Eva Rosyidana	
Bu Husna, Terima kasih	37
Lailil Mukarromah	
Kekuatan Doa Ibu	47
Mar'atus Sholikhah	
Mbah Man, Sang Pahlawan	50
Alfian Dita Ardi Koe	

Mahkota Surga untuk Ayah

Karya: Siti Maisaroh

“Shodaqollohul adziim...” Aku mengakhiri setoranku pagi ini. Ustazah memintaku untuk menemui beliau setelah jam setoran usai. Firasatku mengatakan hal yang kurang baik akan kudengar dari ustazah mengingat setoranku barusan kurang lancer. Ya, sama seperti hari-hari biasa aku merasa otakku agak kesulitan menghafalkan lafaz demi lafaz dari kitab suci mukjizat Nabi Muhammad ini.

Oh ya, perkenalkan namaku Nadia Regina Abdurrahman. Temanku biasa memanggilku Re. Aku berasal dari sebuah kabupaten di bagian barat Pulau Jawa yang memakan waktu dua jam perjalanan dari pesantren, tempatku menimba ilmu saat ini. Sering kali aku merasa terlalu bodoh dan salah karena telah mengambil keputusan ini, keputusan yang mengharuskan aku setiap hari berjibaku dengan hafalan dan setoran. Akan tetapi, aku selalu teringat pesan almarhum ayahku yang menginginkan aku menjadi hafizah sejati agar kelak menjadi kebanggaannya di akhirat. Ah, ayahku itu, tak mengertikah ia bahwa anaknya ini tidak secerdas anak-anak lain.

“Nak, jadilah anak pandai, mengajilah, mondoklah dan hafalkanlah Al-Qur’an agar kelak kamu menjadi penolong bapak dan ibu di akhirat Nak.”

Begitulah ucapan terakhir bapak tepat sebelum napas terakhirnya di sampingku. Lengkap sudah kesedihanku waktu itu, setelah ibu meninggalkanku ketika usiaku lima tahun, bapak akhirnya menyusul ibu tujuh tahun kemudian. Membiarkan aku dalam kesedihan dan keheningan hingga akhirnya sepupu ayahku menaruhku di pesantren ini, “DARUL HIKMAH”, begitulah namanya Pesantren yang memberikan keringanan biaya bahkan menggratiskan seluruh biaya untuk kaum dhuafa dan yatim piatu sepertiku. Paman Anam, sepupu ayahku yang mengantarku ke sini, karena sepupu ayahku itu juga tidak bisa mengasuhku, sebab nasib hidupnya tak jauh berbeda dengan ayahku, seorang buruh tani.

Hari-hari pertamaku di pesantren kuhabiskan hanya menangis saja. Aku sedih, aku ingin pulang, aku rindu ayah, aku rindu ibu, mengapa aku harus ada di sini. Tetapi setelah enam bulan lamanya, aku mencoba beradaptasi dan aku mulai menerima keadaan. Kutata niatku dari awal ke sini adalah untuk membuat ayah bangga kepadaku hingga tak terasa aku sudah 3 tahun di sini. Setelah sarapan dan bersih diri, aku berjalan pelan menyusuri jalan paving setapak di tengah pesantren menuju ke kamar Ustazah Lailiyah, memenuhi panggilannya tadi pagi.

“Assalamu’alaikum.” Aku mengawali salamku.

“Wa’alaikumussalamwarahmah, masuklah Re,” jawab beliau dan mempersilahkan aku masuk. Setelah kami berbincang kurang lebih 15 menit, aku pamit.

Di dalam kamarnya yang rapi dan wangi, beliau tadi menasihati dan memberitahu bahwa bulan depan, aku belum bisa mengikuti wisuda 15 juz karena hafalanku yang masih sering salah dan belum layak diwisuda. Aku menerima nasihat beliau dengan lapang dada. Aku menyadari segala kekuranganku dan aku bertekad tahun ajaran depan, aku harus mengikuti wisuda itu. Kalau bisa aku harus ikut kategori 30 juz agar aku cepat lulus dan keluar dari pesantren. Aku ingin kembali ke tanah kelahiranku karena sudah sangat rindu. Entah bagaimana nanti di kampung, aku pikirkan saja besok saat aku sudah tiba di sana, karena Paman Anam juga sudah tidak di sana. Paman pindah ke pulau seberang mengikuti program transmigrasi pemerintah dan memulai hidup baru di tempat tinggalnya yang baru itu.

Di pesantren, aku kurang pandai bergaul. Itulah sebabnya hanya sedikit saja yang akrab denganku. Hihi, mungkin karena sifat tertutupku hingga teman-teman segan berbicara denganku. Tapi tak apa, aku menikmati kesunyian ini, aku nyaman. Aku kembali ke kamarku. Aku buka Al-Qur'anku dan mulai menambah hafalan baru. Di lembar kedua Surat Maryam, kutemui foto bapak dan ibu yang sengaja aku tempel pada pita pembatas halaman. Foto ini sengaja kutempel agar menjadi bahan bakar semangatku untuk terus mengaji. Air mataku mengalir deras, kupandang foto ayahku kemudian ibu.

"Re kangen yah, Re kangen ingin mengaji sama ayah seperti dulu. Doakan Re yah, semoga Re menjadi anak yang seperti ayah harapkan," gumamku dalam tangisku.

Dinda teman baikku tiba-tiba mengelus pundakku menyemangati. Aku tak tahu sejak kapan dia masuk kamar ini, mungkin ketika aku asyik mengaji tadi. Ah Dinda, tak tahukah dia bahwa tangisku semakin terisak saat dia mengelus pundakku kemudian dia memelukku, air mataku tumpah.

"Yang semangat ya Re. Aku tahu kamu pasti bisa. Kamu kan rajin dan gigih, kemampuan kita tak jauh beda, aku yakin tahun depan kamu pasti bisa ikut wisuda, jadi kamu harus semangat ya?" ucapnya sambil menampakkan senyumnya yang manis. Kawanku satu ini, pasti nanti aku sangat merindukan dia kalau kita sudah lulus.

"Dah, ayo ngaji lagi." Kemudian dia ikut duduk di sampingku sembari membuka Al-Qur'annya. Aku mengusap air mataku dan mulai mengaji lagi.

Hari demi hari berganti hingga bulan berganti tahun. Aku tak lelah belajar dan mencari tips bagaimana agar hafalan yang kita punya tidak mudah hilang. Aku belajar dan banyak bertanya kepada ustaz-ustazahku di sini juga kepada teman-teman yang kuanggap memiliki kecerdasan dan keistimahan tinggi. Dari merekalah, aku meniru cara mudah murojaah dan menguatkan hafalan, kuterapkan di dalam hari-hariku. Jatuh bangun dan naik turunnya semangatku saat proses ini ku jalani, kunikmati saja. Kuhiasi malam-malamku dengan tahajud, kutumpahakan air mataku, kulangitkan segala doa-doa dan harapanku pada Tuhanku, aku memohon ampun atas seluruh dosa-

dosaku, tak lupa kudoakan kedua orang tuaku agar mereka bahagia di sana dan diampuni segala dosanya.

Aku juga memberanikan diri menghadap ke pengasuhku, memohon doa dan meminta nasihat juga kiat-kiat melancarkan hafalan. Beliau mengatakan bahwa untuk menguatkan hafalan kita harus mengulang 5 juz dalam sehari agar semakin menetap di hati dan otak kita tentunya dengan izin Allah SWT.

Setelah berbulan-bulan kukerahkan segala upayaku dan ikhtiarku, hari yang kunantipun tiba. "Acara yang keempat, penyematan wisudawati tahfidz kategori 30 juz, kami panggil ananda Nadia Regina Abdurrahman binti Abdurrahman." Pemandu acara memanggil namaku dengan lantang.

Hari ini genap 5 tahun perjuanganku di pesantren dan aku berhasil ikut wisuda 30 juz. Air mataku terus berderai ketika tiba giliranku disebut untuk naik ke podium dan penyematan oleh ustaz dan ustazah pengasuhan. Tangisku pecah saat beliau-beliau memberiku selamat. Aku teringat ayah dan ibuku. Saat seperti inilah yang aku harapkan agar mereka berada di sampingku, menemaniku berfoto seperti kawan-kawanku yang berfoto dengan keluarga mereka. Tapi aku yakin mereka di sana bahagia melihatku sudah berhasil.

"Ayah, Re sudah lulus, Re hari ini wisuda," lirikku saat prosesi foto bersama. Cengeng sekali aku, sedari tadi air mataku tak berhenti turun. Dinda kawan baikku turut memelukku erat. Dia sama denganku, kami menepati janji untuk lulus bersama, ibunya pun turut memelukku. Beliau mengajakku berfoto dan memberiku selamat atas kelulusanku. Aku tak henti mengucapkan terima kasih kepadanya.

Turun dari podium, aku bersujud syukur. Kuucap segala rasa syukur atas kebahagiaan ini. "Terima kasih ya Allah, izinkan hamba kelak mampu mempersembahkan mahkota surga dari cahaya yang menjadi hak orang tua yang memiliki anak hafal Al-Qur'an dan pandai mengamalkannya, bimbing hamba untuk bisa menjadi hafizah Al-Qur'an sejati ya Alla," ucapku mengakhiri sujud syukurku.

Fisikku

Karya: Siti Lailatus Mauludiyah

Kala itu, aku merasakan sesuatu yang berbeda dengan orang yang biasanya sering kutemui. Aku merasa berbeda dengan yang yang lain , seiring waktu semakin lama aku semakin tidak percaya diri terhadap panampilanku selama ini. Terkadang aku menyalahkan diriku mengapa aku terlahir seperti ini. Bukannya tidak bersyukur, tapi pemikiranku membuat aku selalu merasa berbeda dan berbeda. Ketika sendirian berada di kamar, berdiri di hadapan cermin, aku selalu berkata, “Kok hidungku begini sih?” “Kok rambutku krebo banget sih?” “Kok kulit aku gelap banget sih?” “Kok gendut banget sih?”

Semakin hari, keluh itu semakin bertambah dan semakin membuat kepercayaan diriku tergerus habis. Aku malu menampakkan diri dan berada di keramaian, bahkan yang paling menakutkan adalah malu di hadapan diriku sendiri.

Akhirnya aku jatuh dalam lubang bernama sepi. Orang-orang memperlakukanku seolah aku tak layak mendapatkan teman, tak layak dapat dukungan. Aku mencoba mencari lawan bicara yang berarti, tapi tak kunjung kutemui. Kadang aku juga merasa hanya sebagai beban, lahir tanpa keistimewaan kemampuan, apa yang aku lakukan seolah serba salah, kamu bukan apa-apa di hadapan orang, kecuali beban juga kesalahan.

Di bawah guyuran hujan, aku berjalan menapaki langkah-langkah yang kini sudah mulai tak pasti. Di antara riuhnya manusia, aku masih sepi. Aku seperti sebuah mobil kecil yang tergilas truk besar, bukan hanya kehilangan keseimbangan, tapi seketika hancur berkeping-keping, hingga membuatku berpikir bahwa ini adalah akhir, sebab yang terlihat di hadapan mata hanyalah jalan buntu.

Kali ini, aku benar-benar merasa jatuh sejatuh -jatuhnya. Hidup seolah tak lagi memberiku pilihan, terasa begitu sakit dan sangat menyesakkan. Bahkan, air mata tak lagi mampu mewakili dalamnya luka, senyum terenggut, kebahagiaan lenyap seketika.

Bayangkan saja selama ini aku bahkan tidak memiliki sahabat yang benar-benar aku butuhkan di saat aku membutuhkan. Di saat susah aku selalu kehilangan mereka, sebaliknya di saat aku bahagia apalagi ada rezeki nomplok, mereka selalu kumpul dan selalu mengajak aku jalan-jalan atau sekadar makan-makan di luar. Sehingga aku menyimpulkan mereka benera-benar bukan teman sejati yang aku butuhkan. Biarlah aku menikmati kondisi ini dengan tetap mengingat TUHAN sebagai penolongku sebenarnya. Terkadang pula jika benar- benar putus asa, sempat aku menyalahkan Tuhan kenapa aku dilahirkan seperti ini? Namun, itu tidak membuatku melupakan TUHAN yang

selama ini menguatkan. Apapun yang terjadi semoga aku selalu bersyukur dengan segala yang aku punya.

Tiba-tiba, aku jalan-jalan di suatu tempat, aku menemukan tempat perawatan wajah dan tubuh dengan nama dokter yang lumayan terkenal. Kucoba masuk sekadar untuk bertanya-tanya sejenak saja. Setidaknya harga perawatan ini bisa aku buat perbandingan untuk melanjutkan niatku yang masih maju mundur ini. Saat kubaca nama klinik kecantikan itu memang menarik perhatianku yang memang selama ini aku butuhkan yaitu klinik kecantikan "CANTIK BERSAMA".

Banyak yang aku lihat orang-orang yang sudah melakukan perawatan beberapa bulan saja sudah mendapatkan hasil yang memuaskan. Kucoba memberanikan diri untuk memasuki klinik tersebut, selangkah demi selangkah akhirnya sudah sampai di ujung pintu gerbang tersebut. Saat tanganku membuka pintu yang berasal dari kaca itu, suasana ruangan tersebut terasa adem dan segar. Banyak wanita yang menunggu di ruang tunggu, ada pula wanita bersama pasangannya sedang melakukan diskusi dengan pegawai klinik tersebut. Namun ada pula aku temui, wanita yang masih wira-wiri membaca-baca brosur yang disediakan klinik tersebut.

Akhirnya, kubulatkan tekad untuk menuju ke ruang pendaftaran dan mulai bertanya-tanya dengan pegawai tersebut. Keinginanku saat aku menanyakan semua unek-unekku selama ini akan kukeluarkan semuanya. Dengan ramah pegawai tersebut menanyakan kepadaku. "Ada yang bisa saya bantu Mbak?" tanyanya dengan wajah yang lembut dan bersinar putih bersih.

"Oh, iya mbak, ini lho wajahku ada yang tidak beres Mbak," jawabku dengan ragu-ragu. "Kira-kira apa yang harus aku lakukan Mbak?" imbuhku dengan tegas.

Setelah melihat dan mengamati wajahku dengan saksama, pegawai itu menjawab, "Wajah Mbak ini sebenarnya sudah bagus tinggal dipoles-poles lagi."

"Kira-kira bisa tidak ya, hidungku diubah dan kulit atau yang lainnya bisakah diubah menjadi yang lebih bagus lagi?" jawabku dengan tegas.

"Ya, kalau seperti itu ya harus operasi plastik Mbak, agar hidung bisa manjung lancip. Kulit yang putih harus rutin suntik vitamin C agar terlihat putih bersih merona," Imbuhnya.

"Ok, aku mau Mbak!" tegasku.

"Kira-kira harganya berapa semua perawatan yang Mbak anjurkan?" tanyaku dengan saksama sambil menunggu jawaban pegawai tersebut.

"Ehm, sebentar ya Mbak saya hitungkan perkiraannya," jawabnya.

Selang berapa waktu pegawai tersebut berkata, "Kira-kira total harga beserta produk perawatannya yaitu 50 juta. Itu sudah sama biaya operasi hidungnya Mbak." Dengan wajah kaget dan *shock* aku sempat berpikir tak menyangka ternyata biaya perawatan untuk menjadi wanita cantik memanglah mahal. Kubenturkan badanku ke kasur di kamar sambil berpikir panjang tentang biaya

perawatanku tadi di klinik tersebut. Sebenarnya untuk biaya itu, aku masih ada beberapa tabungan yang masih tersimpan di beberapa rekening bank yang aku tabung hasil dari jerih payahku sendiri. Namun setelah keluar dari klinik tersebut, tiba-tiba aku menemukan seorang wanita di tengah parkir dengan sambil mengomel membuat aku terpancing untuk menanyakan ke wanita tersebut. Wajah wanita itu ditutupi masker penuh, hanya bagian mata saja yang terlihat olehku. Kuberanikan diri untuk bertanya ke wanita tersebut. "Ibu ada apa? Apa ada yang hilang?"

"Ini Mbak, aku habis operasi beberapa minggu yang lalu dan menggunakan produk perawatan dari produk di klinik ini," jawabnya dengan emosi. "Hasilnya tidak sesuai dengan keinginan saya Mbak. Aku mau mengubah kelopak mataku dan bagian hidung dengan melakukan operasi," imbuhnya dengan lantang dan sengaja mengeraskan volume suaranya agar orang lain mendengarnya.

"Ternyata kelopak mata dan hidung saya seperti ini Mbak," ucapnya sambil membuka maskernya dan menunjukkan hasil operasi wajahnya yang sangat tidak berbentuk. Kelopak matanya bengkak menghitam dan hidungnya berbentuk seperti buah jambu merah. Sungguh mengerikan sekali bentuk wajah wanita tersebut.

Setelah melihat kejadian tersebut, berbagai pikiran yang muncul di otakku yang membuatku benar-benar memikirkan banyak hal untuk ke depannya. Apa yang harus aku lakukan. Tiba-tiba terdengar azan ashar. Aku pun bergegas untuk melaksanakan ibadahku seperti biasa dan dari sanalah pemikiranku sedikit demi sedikit mengalami perubahan drastis. Seakan ada yang membisikkan di telingaku, bahwa aku jangan melanjutkan niatku ke klinik itu. Berusahalah untuk menerima yang sudah diberikan Allah dengan selalu bersyukur.

Kemarin, mungkin aku lupa yang menciptakanku adalah Rabb Yang Maha Sempurna. Dia yang menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Di setiap kekurangan, Allah berikan kelebihan. Tidak perlu mengubah diri mati-matian hanya karena ingin disukai banyak orang. *Ada yang lebih berharga melebihi berlian dan kecantikan yaitu wanita salihah. Ada yang lebih berharga dari mutiara adalah akhlakul karimah, rupa yang cantik akan jatuh ke tanah, sedangkan akhlak yang baik akan sampai ke jannah.*

Pemuda Desa yang Membelah Laut

Karya: Femiya Nur Fareza

Di pinggiran jalan yang berdebu dan ramai di kota, terdapat sebuah kantor kecil yang berada di antara gedung-gedung megah. Di dalamnya, di ruang kecil, terdapat seorang pemuda bernama Barra. Usianya baru 25 tahun, namun ia telah berusaha keras sepanjang malam. Duduk di meja kerjanya, matanya lelah namun penuh semangat. Semangat untuk sukses.

Barra berasal dari desa kecil di pedalaman. Dia pindah ke kota besar untuk mengejar impian dan kariernya. Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, Barra adalah satu-satunya yang berhasil melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Orang tuanya, seorang petani sederhana, telah bekerja keras agar anak-anak mereka mendapat pendidikan yang layak.

Barra memandang layar komputernya, tangannya mengetik dengan cepat. Bekerja sebagai seorang desainer grafis di sebuah perusahaan iklan. Meskipun posisinya bukanlah yang teratas, ia bekerja dengan penuh semangat dan tekun. Ia percaya bahwa suatu hari nanti, semua usahanya akan membuahkan hasil.

Di balik layar komputernya, Barra menyembunyikan banyak rahasia. Ia bekerja dengan penuh semangat untuk menutupi kekurangan keuangan dan rasa rindu akan keluarga di desa. Meskipun terlihat ceria di depan rekan-rekannya, namun ia menyimpan beban yang berat di dalam hatinya. Hari itu, bosnya Pak Wira, memanggilnya ke ruangannya. Barra merasa tegang. Meskipun ia selalu bekerja keras, ia tidak pernah merasa aman di tempat kerjanya. Pak Wira adalah seorang yang tegas dan perfeksionis.

“Barra, saya ingin melihat proyek yang kau kerjakan semalam,” ujar Pak Wira tanpa basa-basi.

Dengan hati berdebar-debar, Barra segera menunjukkan proyek yang telah ia selesaikan semalam. Setelah beberapa saat, Pak Wira mengangguk puas.

“Bagus, Barra. Kerja bagus. Teruslah seperti ini, dan mungkin suatu hari nanti kau bisa mendapatkan kenaikan gaji,” kata Pak Wira sambil tersenyum.

Barra hampir tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Senyum bahagia melintas di wajahnya. Hati kecilnya penuh dengan harapan.

Hari berganti hari, dan Barra terus bekerja dengan penuh semangat. Ia belajar banyak hal setiap hari dan mengembangkan keterampilannya. Namun, meskipun ia melakukan yang terbaik, rasa rindu akan keluarga di desa tidak pernah hilang. Ia menginginkan keluarganya bahagia, terbebas dari beban finansial. Ia ingin memberikan mereka kehidupan yang lebih baik.

Suatu hari, Barra menerima telepon dari ibunya. Ibunya mengabarkan bahwa adik perempuannya, Ani telah diterima di sebuah universitas ternama. Ani adalah adik kesayangannya. Kabar itu membuat Barra sangat senang, tetapi di sisi lain, ia juga merasa khawatir dengan biaya kuliah yang sangat tinggi. Namun, Barra tidak menyerah. Ia semakin termotivasi untuk bekerja lebih keras. Setiap malam, setelah pulang dari kantor, Barra membuka laptopnya dan mulai bekerja pada proyek-proyek desain grafis tambahan. Ia menawarkan jasanya ke berbagai klien dan bahkan memulai proyek-proyek pribadi. Hari demi hari berlalu, dan akhirnya, kerja kerasnya membuahkan hasil. Barra mulai mendapat proyek-proyek besar dan mendapatkan lebih banyak pengakuan di kantor. Namun, yang lebih penting, ia mulai mendapatkan lebih banyak uang. Uang yang ia butuhkan untuk membiayai pendidikan adiknya. Tidak hanya itu, pada suatu hari, Pak Wira memberi kabar gembira pada Barra.

“Barra, kau telah bekerja dengan luar biasa. Karena itu, saya senang memberitahumu bahwa kau akan mendapatkan kenaikan gaji dan promosi menjadi kepala tim desain grafis,” ujar Pak Wira sambil tersenyum bangga.

Barra hampir tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Semua kerja kerasnya selama ini telah membuahkan hasil. Ia merasa bahagia bukan hanya untuk kesuksesannya, tetapi juga untuk kesuksesan adiknya. Setelah beberapa bulan, Barra kembali ke desa. Kali ini, ia tidak datang dengan tangan hampa. Ia datang membawa kabar gembira. Barra memberitahu orang tuanya bahwa semua biaya kuliah Ani akan ditanggung olehnya. Orang tua Barra sangat terkejut dan bahagia mendengarnya. Air mata bahagia pun mengalir di wajah mereka.

“Terima kasih, Nak. Kami sungguh bangga padamu,” ujar ibunya sambil memeluk Barra erat.

Barra tersenyum bahagia. Ia tahu bahwa semua perjuangannya tak sebanding dengan kebahagiaan yang ia rasakan sekarang. Ia telah berhasil membuktikan bahwa, meskipun berasal dari desa kecil, dengan kerja keras dan tekad yang kuat, ia dapat mencapai apa pun yang diinginkannya.

Langkah Kecil Menuju Matahari

Karya: Fifitri Jumrotul F.

Di sebuah desa kecil di lereng bukit, hiduplah seorang pemuda bernama Adi. Adi adalah seorang anak petani yang tinggal bersama orang tuanya. Meskipun hidup sederhana, Adi memiliki impian besar. Ia ingin menjadi seorang insinyur dan menciptakan teknologi yang dapat membantu orang-orang di desanya. Setiap hari setelah pulang dari sawah, Adi akan menyelip ke perpustakaan desa untuk membaca buku-buku tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia memperhatikan dengan seksama setiap detail dalam buku-buku itu dan berangan-angan suatu hari nanti dapat mewujudkan impian tersebut. Meskipun Adi hidup dalam kemiskinan, ia tidak pernah kehilangan semangatnya. Ia percaya bahwa dengan kerja keras dan ketekunan, impian itu akan menjadi kenyataan suatu hari nanti.

Suatu hari, seorang tamu tak terduga datang ke desa mereka. Tamu itu adalah seorang ilmuwan terkenal yang sedang melakukan penelitian di daerah sekitar. Ia tertarik dengan semangat dan keinginan Adi untuk belajar dan berkembang. Ilmuwan tersebut, bernama Profesor Rama, ia memutuskan untuk membantu Adi dalam mewujudkan mimpinya. Setiap hari, setelah melakukan penelitian, Profesor Rama akan mengajar Adi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih lanjut. Adi dengan penuh antusias belajar dari Profesor Rama, dan hubungan mereka menjadi seperti mentor dan murid yang tak terpisahkan. Bersama Profesor Rama, Adi belajar tentang berbagai konsep teknologi modern, mulai dari pembangkit listrik tenaga surya hingga robotika. Ia mulai merancang dan menciptakan berbagai alat sederhana menggunakan bahan-bahan yang bias ia temukan di sekitar desa.

Waktu berlalu, dan Adi semakin mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mulai mengaplikasikan pengetahuannya dalam praktek. Dengan bantuan Profesor Rama, Adi berhasil menciptakan beberapa perangkat sederhana yang dapat membantu petani di desanya meningkatkan produktivitas mereka. Ketenaran Adi sebagai seorang pemuda yang cerdas dan inovatif mulai menyebar ke desa-desa sekitar. Banyak orang yang datang mencari bantuan darinya untuk memecahkan berbagai masalah teknis yang mereka hadapi. Adi merasa bahagia dapat membantu orang lain dengan pengetahuan dan keterampilannya. Namun, tidak semua orang di desa senang dengan keberhasilan Adi. Ada beberapa orang yang iri dan cemburu akan prestasi Adi. Mereka mencoba menghambat langkah Adi dengan mencemooh dan merendahkan usahanya. Namun, Adi tidak terpengaruh oleh celaan mereka. Ia tetap fokus pada tujuannya dan terus bekerja keras untuk mewujudkan impian tersebut.

Suatu hari, sebuah kompetisi ilmiah diadakan di kota terdekat. Adi dan Profesor Rama memutuskan untuk mengirimkan proyek inovatif yang mereka buat untuk berpartisipasi dalam kompetisi tersebut. Proyek mereka adalah sebuah system irigasi otomatis yang menggunakan energy surya untuk mempermudah petani dalam mengairi tanaman mereka. Kompetisi itu diikuti oleh berbagai tim dari berbagai daerah. Namun, proyek Adi dan Profesor Rama berhasil mencuri perhatian para juri. Mereka terkesan dengan kecerdasan dan inovasi yang ditunjukkan oleh Adi, seorang pemuda dari desa kecil yang memiliki impian besar.

Akhirnya, proyek Adi dan Profesor Rama memenangkan kompetisi itu. Mereka meraih penghargaan tertinggi dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan proyek mereka lebih lanjut dengan dana hibah yang mereka terima sebagai hadiah. Kemenangan itu membawa kebanggaan bagi seluruh desa. Adi menjadi inspirasi bagi banyak pemuda di desanya yang bermimpi untuk meraih prestasi lebih tinggi. Namun, bagi Adi ini hanya langkah kecil menuju impian sejatinya. Dengan dana hibah yang mereka terima, Adi dan Profesor Rama berhasil mengembangkan proyek mereka lebih lanjut. Mereka menciptakan teknologi yang lebih canggih untuk membantu petani di desa mereka. Sistem irigasi otomatis yang mereka buat menjadi populer di seluruh wilayah, dan membantu meningkatkan produksi pertanian secara signifikan.

Keberhasilan Adi dan Profesor Rama tidak hanya membawa manfaat bagi desa mereka, tetapi juga memperoleh pengakuan di tingkat nasional. Mereka menjadi contoh bagi banyak orang tentang betapa pentingnya ketekunan, kerjakeras, dan keberanian untuk bermimpi besar. Hari-hari berlalu, dan Adi akhirnya berhasil mewujudkan impian besar itu. Ia menjadi seorang insinyur yang sukses dan mendirikan perusahaan teknologi yang fokus pada pengembangan solusi inovatif untuk pertanian dan lingkungan. Namun, Adi tidak pernah melupakan akarnya. Meskipun telah meraih kesuksesan yang besar, ia tetap rendah hati dan selalu berusaha untuk membantu orang-orang di desanya yang membutuhkan. Baginya, kebahagiaan sejati terletak pada kemampuannya untuk membuat perubahan positif dalam kehidupan orang lain.

(Pesan yang dapat diambil dari kisah perjalanan Adi dari seorang anak petani di desa kecil hingga menjadi seorang insinyur yang sukses menjadi bukti nyata bahwa impian besar dapat diwujudkan melalui kerjakeras, ketekunan, dan tekad yang kuat. Meskipun langkah-langkahnya mungkin terasa kecil di awal, namun dengan keyakinan dan semangat yang tak pernah padam, ia mampu mencapai matahari yang selalu ia impikan.

Angin Kehidupan Si Bunga Kecil
Karya: Mochamad Ibrohim Shobirin

Saat itu adalah hari musim panas yang hangat di kota kecil Madison, tempat Lily yang berusia 17 tahun tinggal bersama keluarganya. Lily adalah seorang gadis muda yang gigih dan ambisius yang selalu bermimpi menjadi seorang dokter. Dia telah bekerja keras di sekolah dan berhasil mempertahankan nilai bagus sepanjang karir akademisnya.

Namun, orang tua Lily punya rencana berbeda untuknya. Mereka ingin dia mengejar karir di bidang teknik, sama seperti ayahnya. Mereka percaya bahwa teknik adalah profesi yang jauh lebih stabil dan menguntungkan secara finansial dibandingkan dengan kedokteran. Orang tua Lily selalu bersikap tegas dan tradisional, dan mereka yakin bahwa cara mereka selalu yang terbaik. Akibatnya, Lily terus-menerus dibombardir dengan tekanan dari orang tuanya untuk mengubah jalur kariernya. Mereka sering membandingkannya dengan sepupunya, yang sedang belajar teknik di universitas bergengsi. Mereka terus-menerus mengingatkannya bahwa sepupunya unggul dalam studinya dan bahwa dia harus belajar darinya.

Orang tua Lily juga mengatur agar dia bertemu dengan putra teman mereka, yang sedang belajar teknik di universitas terkemuka. Mereka berharap dia bisa meyakinkan Lily untuk mengikuti jejaknya. Awalnya Lily ragu-ragu, tapi dia setuju untuk bertemu dengannya karena menghormati orang tuanya. Pertemuan itu ternyata menjadi bencana. Pemuda bernama Alex itu sombong dan merendahkan. Ia meremehkan impian Lily untuk menjadi seorang dokter, dengan menyatakan bahwa itu hanya membuang-buang waktu dan uang. Dia mengatakan kepadanya bahwa teknik adalah satu-satunya cara untuk memiliki masa depan yang sukses dan aman.

Lily sangat terluka dengan perkataan Alex. Dia tidak mengerti mengapa ada orang yang berpikiran sempit dan meremehkan cita-citanya. Dia meninggalkan pertemuan itu dengan perasaan putus asa dan bingung. Mau tak mau dia bertanya-tanya apakah orangtuanya selama ini benar. Merasa tersesat dan putus asa membutuhkan bimbingan, Lily memutuskan untuk curhat kepada guru kesayangannya, Ny. Thompson. Nyonya Thompson selalu menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi Lily. Dia adalah wanita yang baik dan bijaksana yang selalu mendorong murid-muridnya untuk mengikuti kata hati mereka. Lily memberi tahu Ny. Thompson tentang harapan orangtuanya dan pertemuan dengan Alex. Nyonya Thompson mendengarkan dengan penuh perhatian dan kemudian berkata, "Lily, jangan biarkan pendapat orang lain menentukan masa depanmu. Anda harus memercayai naluri Anda dan percaya pada diri sendiri. Ingat, ini hidup Anda, dan Anda berhak memilih jalan Anda sendiri."

Nyonya Thompson kemudian menceritakan kisahnya sendiri kepada Lily. Dia selalu bercita-cita menjadi jurnalis, tetapi orang tuanya bersikeras agar dia mengejar karir di bidang hukum. Dia mendengarkan mereka dan menjadi pengacara, tapi dia tidak pernah benar-benar bahagia. Baru pada usia 30 tahun dia memutuskan untuk mengejar mimpinya menjadi seorang jurnalis. Saat ini, dia adalah seorang jurnalis yang sukses dan berprestasi, dan dia tidak pernah menyesali keputusannya. Lily terinspirasi oleh cerita Ny. Thompson. Dia menyadari bahwa dia tidak bisa membiarkan orang tuanya atau Alex menentukan masa depannya. Dia harus mengikuti kata hatinya dan melakukan apa yang benar-benar dia inginkan. Dengan tekad baru, Lily terus bekerja keras hingga akhirnya diterima di sekolah kedokteran bergengsi.

Namun, awalnya segalanya tidak berjalan mulus bagi Lily. Dia berjuang untuk menahan beban kerja yang berat dan merasa berada di luar jangkauannya. Dia mulai meragukan keputusannya untuk menekuni kedokteran, dan kata-kata orang tuanya bergema di benaknya.

Namun kemudian, suatu hari, dia bertemu dengan seorang pasien yang mengubah sudut pandanginya. Pasiennya adalah seorang anak laki-laki yang sedang berjuang melawan kanker. Meski sakit, dia selalu tersenyum dan tidak pernah putus asa. Lily tergerak oleh kekuatan dan ketangguhannya. Dia menyadari bahwa sesulit apa pun perjalanannya, dia harus terus maju demi orang-orang seperti pemuda ini. Seiring berlalunya waktu, Lily unggul dalam studinya dan menjadi dokter yang disegani. Dia dikenal karena kasih sayang dan dedikasinya kepada pasiennya. Orang tuanya yang awalnya kecewa dengan keputusannya, kini bangga dengan prestasinya. Kisah Lily menyebar dan dia menjadi inspirasi bagi banyak gadis muda yang menghadapi tantangan serupa. Tekadnya untuk mengejar mimpinya meski mendapat tekanan dari orang lain dipandang sebagai simbol keberanian dan harapan.

(Pesan yang dapat diambil: Perjalanan Lily mengajarkannya bahwa hidup ini penuh tantangan, dan akan selalu ada orang yang berusaha menjatuhkanmu. Namun dia juga belajar bahwa penting untuk mendengarkan hati Anda dan jangan pernah menyerah pada impian Anda. Bagaimanapun, ini adalah hidup Anda, dan terserah pada Anda untuk menjadikannya hidup yang bermakna dan memuaskan)

Rumah Baca Cahaya

Karya: Yohana Ervina Widyanti

Gemuruh air, hembusan angin laut membawa suasana segar bagi penduduk sekitar. Amir seorang pemuda yang tinggal di desa nelayan tepi laut bersama kedua orang tuanya. Ia tumbuh di tengah keluarga yang sederhana, orang tuanya bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini membuat Amir tergerak hatinya untuk bekerja sebagai seorang pencari kerang di laut. Meskipun hidup dalam keterbatasan, Amir memiliki semangat dan keinginan yang besar untuk belajar. Saat Amir kecil, ia sering mendengar cerita dari ayahnya tentang dunia di luar desa mereka. Ia sangat tertarik dengan cerita-cerita tersebut dan selalu bertanya banyak hal kepada ayahnya. Namun, di desanya sendiri akses terhadap buku dan literasi sangat terbatas sehingga banyak anak-anak yang buta aksara. Itulah mengapa Amir merasa bahwa dia harus melakukan sesuatu untuk meningkatkan literasi di desanya. Dengan tekad yang kuat, Amir mulai mengumpulkan banyak buku bekas dari rumah-rumah tetangga dan meminjam buku dari teman-temannya.

“Brakkkk... brakkk, alhamdulillah lumayan dapat banyak buku untuk anak-anak,” ujar Amir sambil meletakkan buku di meja kamarnya. Amir pun segera bergegas ke pinggir desa dengan izin ke orang tuanya dan membawa buku yang akan diceritakan ke anak-anak.

“Pak..Bu.. izin pergi dulu Amir mau ke pinggir desa sama anak-anak,” ucap Amir sambil bersalaman ke orang tuanya.

“Iya mir hati-hati jalannya licin dan berlumpur,” ujar orang tua Amir.

Setiap hari setelah pulang dari sekolah, Amir membawa buku-buku tersebut ke bawah pohon besar di pinggir desa, tempat dia membacakan cerita menarik kepada anak-anak di desa. Anak-anak di desa sangat senang atas kedatangan Amir.

“Mas Amir datang!” teriak salah satu anak.

“Yeeeeeyy... yeeyyy ayo cepat ke Mas Amir!” teriak semua anak yang menunggu kedatangan Amir dengan girang.

“Ayo Mas Amir cerita! Kita sudah tidak sabar menunggu cerita dari buku itu,” ujar salah satu anak sambil menunjuk ke arah buku yang dibawa Amir. Amir pun mulai membuka buku yang akan diceritakan ke anak-anak.

“Baik anak-anak, kita mulai ceritanya ya?” ucap Amir dan mulai bercerita.

Mereka belajar banyak hal baru dari cerita yang dibacakan oleh Amir, dan semangat belajar mereka pun meningkat. Melihat antusiasme anak-anak, Amir semakin termotivasi untuk terus memperluas koleksi bukunya dan mengadakan sesi membaca rutin setiap minggunya. Hal ini

membuat Amir semangat untuk mencari kerang di laut untuk membeli buku agar anak-anak lebih semangat berliterasi.

“Aku harus mencari kerang yang banyak untuk dijual dan bisa membelikan buku bagi anak-anak kurang mampu,” ujar Amir sambil menatap ke kaca dan menyemangati dirinya sendiri. Amir pun mengambil kresek besar dan bergegas berangkat ke laut untuk mencari berbagai jenis kerang untuk dijual ke pasar. Amir mendapatkan uang dari berjualan kerang-kerang tersebut dan dibelikan beberapa buku untuk anak-anak.

Beberapa hari kemudian, Kabar tentang kegiatan Amir menyebar luas dari dalam sampai di luar desa. Banyak orang tua yang merasa terinspirasi dan mulai mendukung upayanya dengan ikut menyumbangkan buku-buku dari koleksi pribadi mereka. Akhirnya, Amir berhasil mendirikan sebuah perpustakaan kecil di desanya, tempat anak-anak bisa belajar dan membaca dengan nyaman. Hal ini merupakan impian terbesar Amir selama ini bisa memiliki perpustakaan sendiri yang dinamai dengan **“Rumah Baca Cahaya”**. Amir menamai rumah baca cahaya karena dari tempat itulah sebagai penerang bagi masa depan anak-anak yang lebih baik.

“Alhamdulillah Ya Allah Engkau Mahabaik, akhirnya impianku untuk memiliki rumah baca bagi anak-anak terwujud,” ujar Amir di dalam hatinya.

Perpustakaan Amir mencapai telinga media, banyak stasiun televisi tertarik untuk membuat liputan khusus tentang keberhasilannya dalam meningkatkan literasi anak-anak di pelosok desa. Amir dengan rendah hati menerima kesempatan ini untuk berbagi cerita dan harapannya agar lebih banyak anak-anak di seluruh negeri bisa memiliki akses terhadap buku dan pendidikan. Setelah liputan televisi tersebut ditayangkan, responnya sangat menggembirakan. Banyak orang yang tergerak untuk mendukung program literasi di berbagai desa terpencil, dan perpustakaan Amir menerima sumbangan buku-buku baru dari berbagai pihak. Kisah Amir menjadi inspirasi bagi banyak orang, baik di desanya maupun di luar desa. Dia bukan hanya berhasil meningkatkan literasi anak-anak, tetapi juga membuka pintu bagi perubahan positif di masyarakatnya. Dengan kegigihannya, Amir membuktikan bahwa satu individu dengan tekad yang kuat dapat membawa perubahan besar bagi desanya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Kisah ini juga diambil dari kisah nyata teman penulis yang bernama Muhammad Amir Hamzah yang kisahnya sangat menginspirasi penulis. Dari kisah hidupnya banyak hikmah yang bisa diambil yaitu “Bagaimanapun keadaannya, kita harus bermanfaat bagi orang lain dan jika memiliki impian kejarlah sampai tidak terdengar lagi kata mustahil itu.”

Satu Minggu Bersama Ibu
Karya: Auliya'ul Mukaromah

Senin 23 Januari 2023 pukul 04.00 WIB, suara azan subuh membangunkan Zea di atas sajadah yang ia pakai saat salat malam, kemudian ia bergegas mengambil air wudu dan segera berangkat berjamaah di musala bersama santri-santri lainnya. Zea Lintang nama lengkapnya, ia merupakan salah satu santriwati Pondok Pesantren Al-Munawwir yang berada di desa Krapyak, Yogyakarta-Jawa Tengah. Ia juga merupakan pengurus bagian keamanan di tempat ia menimba ilmu. Ia terkenal sebagai seorang santri yang rajin, ceria, serta dapat memberikan contoh yang baik kepada santri-santri lainnya begitupun tutur katanya sangat disegani oleh mereka. Ia termasuk salah satu santri yang jarang sekali pulang kampung, bahkan saat liburan pondok, ia memilih tetap mengabdikan dirinya di pesantren. sering kali orang tuanya menyuruh ia pulang kampung akan tetapi ia masih ingin berada di pesantren untuk membantu Pak Kiai dan Bu Nyainya.

Selesai berjamaah, Zea menuju kamar dan hendak membangunkan salah satu ustazah yang tidak salat karena berhalangan di kamar. "Ayo Mbak Sari bangun, sampean mboten ngaos nyimak lare-lare nopo?" ujar Zea sambil mengambil jas dan kerudungnya di lemari.

"Oalah nggeh maturnuwun sudah dibangunkan Mbak Zea," jawab Ustazah Sari dengan suara serak karena bangun tidur. "Kalau ndak gitu keblablasan saya kaya kemarin. Hehe," imbuhnya.

"Hehe iya Mbak," ujar Zea sembari mengambil Al-Qur'an dan menuju ke depan kamar untuk menyiapkan setoran.

Pukul 05.30, suasana kamar begitu ramai dengan santri-santri lainnya, ada yang mengaji untuk menyiapkan setoran, ada yang bercanda, ada yang makan, ada yang melanjutkan mimpinya untuk tidur kembali, dan bermacam-macam kegiatan mereka. Semua berjalan sama seperti keadaan sebelum-sebelumnya, sedangkan zea ia memilih untuk membaca *Al-Qur'an Bin-Nadzhor* dan menyiapkan setoran di depan kamar untuk menghindari kebisingan di dalam kamar. Kebetulan, Zea ditempatkan di kamar ustazah-ustazah pesantren Al-Munawwir.

Di dalam kamar yang tadinya hangat dipenuhi cahaya pagi, kini terasa sepi dan hening setelah bunyi telepon yang mengubah segalanya. Ustazah Dea dengan lembutnya mengangkat telepon, menyapa dengan penuh sopan kepada yang menelepon, hanya untuk kemudian memberikan ponsel kepada Zea, salah satu penghuni kamar itu.

Dengan langkah hati-hati, Zea mendekati telepon. "Assalamualaikum, Teteh ini Zea, ada apa Teh telepon pagi-pagi?" tanyanya dengan rasa penasaran yang tercampur kebingungan.

Teh Lilis dari Jawa Barat di seberang sana memberi kabar yang membuat hati Zea tercekot. "Mama sakit, Zea. Cepat pulang hari ini biar tiketnya langsung dipesankan sama kakak," ucapnya dengan suara tergesa-gesa.

Rasa bingung dan campur aduk langsung menyelimuti Zea. "Sakit apa, Teh?" tanyanya, mencoba meraih pemahaman. "Cepat pulang dulu aja, pokoknya doakan terus buat mamah," desak Teh Lilis. Dengan suara serak, Zea mengiyakan. "Iya, Teh. Sebentar, Zea izin dulu sama Pak Yai dan Bu Nyai."

Setelah menutup telepon, air mata tak terbendung lagi dari pelupuk matanya. Kamar yang tadinya hangat dan ramai, kini terasa sunyi dan hening. Dalam keadaan bingung, panik, dan khawatir, Zea segera mengambil buku perjalanan dan bergegas keluar menuju rumah Pak Yai dan Bu Nyai untuk meminta izin pulang. Air mata terus mengalir begitu saja di pelupuk matanya saat memasuki rumah. Setelah selesai menyimak santri-santrinya di ndalem, Zea tersadar akan kehadiran Bu Nyai yang menyapanya dengan penuh perhatian. "Loh, mau kemana, Mbak Zea?" tanya Bu Nyai, sambil memperhatikan wajah Zea yang penuh ketegangan.

Dengan gemetar dan muka yang memerah karena menahan tangis, Zea menjawab, "Mau izin pamit, Ummi. Mamah sakit, tadi habis ada telepon dari rumah."

Bu Nyai langsung menyatakan keprihatinannya, "Ya Allah, sakit apa, Nduk?"

"Belum tahu juga, Ummi. Zea hanya dikabari untuk pulang," ujar Zea dengan suara yang serak, menundukkan kepala dalam rasa malu.

"Oalah, hati-hati, Nduk. Ummi doakan semoga mamahnya cepat sembuh dan dijauhkan dari segala marabahaya. Salam ke keluarga, Mbak Zea," ucap Bu Nyai sambil memberikan doa dan ucapan salam.

Zea menjawab dengan lembut, "Amin, Ummi," sambil mengulurkan tangannya untuk berpamitan dan bersalaman dengan Bu Nyai.

Jam menunjukkan pukul 06.15. Zea segera bergegas mengambil tasnya dan berangkat ke stasiun, diantar oleh salah satu pengurus pesantren. Sesampainya di sana, ia langsung boarding kereta api yang sudah dipesan oleh kakak laki-lakinya. Perjalanan pulang cukup panjang, ditempuh sekitar 12 jam. Di dalam kereta, ia terus mendoakan ibunya, bersalawat, sambil air matanya tak henti-hentinya mengalir, terus memikirkan kondisi ibunya.

Pukul 23.30 WIB, Zea tiba di rumah sakit dan langsung menuju ruang ICU. Ibu Zea sedang dirawat di sana karena terkena gejala stroke ringan. Di ruang itu, sudah banyak anggota keluarganya berkumpul, tetapi karena sudah larut malam, mereka harus pulang. Beruntung, rumah kakak-kakak perempuannya tidak jauh dari rumah ibu, dan RS Aminah di daerah Garut-Jawa Barat juga dekat.

Di rumah sakit, ada Abah (panggilan khusus untuk ayah Zea), kedua kakak perempuannya, dan kakak laki-lakinya yang belum menikah, Ahmad. Ahmad adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga Zea. Ia sangat menyayangi ibunya dan sangat berbakti kepadanya. Selain itu, Ahmad juga mahir dalam bidang politik dan pendidikan. Prestasinya selalu didukung oleh doa dan rida dari kedua orang tuanya.

Ahmad menawarkan kepada Abah untuk pulang bersama kedua kakak perempuannya, tetapi Abah menolak dengan alasan ingin tetap menemani ibunya. Ahmad kemudian mengantar Abah ke mobil yang akan ditumpangi oleh kedua kakak perempuannya.

Di ruang ICU, Zea melihat ibunya yang tidak sadarkan diri dan terhubung dengan berbagai selang. Suara monitor ICU membuat hati Zea semakin terenyuh. Ia tak bisa menahan air mata saat melihat kondisi ibunya yang lemah. Melalui jendela ruang ICU, ia hanya bisa berharap yang terbaik untuk ibunya.

Di ruang tunggu rumah sakit, Zea bertanya kepada kakaknya dengan nada gemetar dan air mata yang menetes, "Kakak, Mama sakit apa?"

Ahmad menenangkan Zea dengan berkata, "Doakan saja semoga Mama cepat sembuh, tidak perlu mikir yang aneh-aneh."

Mereka saling memeluk dan menguatkan satu sama lain, meskipun dalam hati mereka sangat takut kehilangan ibu mereka.

Hari demi hari berlalu, ibu mereka semakin membaik. Alhamdulillah, ibu mereka sudah sadarkan diri meskipun agak sulit ketika berbicara. Saat berkomunikasi, ibu mereka hanya menggunakan isyarat tangan. Satu minggu telah berlalu, dan selama satu minggu terakhir, Zea selalu menemani ibunya di rumah sakit. Zea menyuapi ibunya, bercerita, bahkan menemaninya tidur setiap malam. Tak ada satu malam pun yang terlewat bersama ibunya. Zea berharap ibunya bisa pulang dari rumah sakit dalam akhir pekan.

Pada hari Minggu, 29 Januari 2023, setelah shalat Isya', Zea mengambil Al-Qur'an di lemari masjid rumah sakit. Ia kemudian menuju ruang ICU untuk bergantian dengan kakaknya yang belum shalat. Di sana, Zea membaca Al-Qur'an di samping ibunya yang sedang tidur. Saat ia melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, suaranya sangat merdu hingga membangunkan ibunya.

Dengan penuh kelembutan, ibunya menatap Zea sambil berlinang air mata. "Terima kasih untuk satu minggu ini, Nak. Mama bangga punya Zea," ucapnya dengan suara lirih.

Zea menyeka air matanya sambil berkata, "Zea lebih bangga punya ibu seperti Mama."

Dalam bisikan dan senyumnya, ibunya menyeka air matanya. Meskipun berusaha menahan air matanya, namun Zea tidak bisa menahan air mata yang sudah tak terbendung lagi. Dalam hatinya, ia berteriak dan berkata, andai ia bisa menggantikan posisi ibunya yang terbaring di ruang ICU. Di

dalam ruang ICU, Zea menangis bersama ibunya, sementara kakaknya melihat momen itu dari luar ruangan dan ikut meneteskan air mata. Malam pun berlalu begitu tenang dan sunyi, dihiasi oleh gemerlap bintang di langit yang indah. Udara malam terasa damai, namun di balik ketenangan itu tersembunyi kenangan yang menyakitkan.

Rumah sakit seringkali menjadi tempat di mana harapan dan doa-doa selalu dipanjatkan bagi keluarga yang terbaring di sana, dengan hanya ada dua kemungkinan: sembuh atau kehilangan. Dalam setiap musibah, Allah selalu memiliki rencana yang indah, di luar kendali manusia, dan Allah tidak akan memberikan beban kepada seseorang melebihi batas kemampuannya.

Pukul 05.00 WIB pada Senin, 30 Januari, berita duka menyelimuti keluarga Fuzi. *Innalilahi wa innailaihi raji'un*, ibunda Zea telah berpulang ke Rahmatullah pada usia 53 tahun.

"Ayah... Ayah..." panggil Ahmad sambil menangis di ruang ICU.

"Mama... bangun, Mama. Zea tidak mau kehilangan Mama," ucap Zea sambil menangis sejadi-jadinya.

Semua keluarga, sanak saudara, terkejut mendengar berita duka tersebut, karena sebelumnya ibu Zea sudah menunjukkan tanda-tanda pulih. Ikhtiar dan doa telah dilakukan, tetapi Allah berkehendak lain.

Jenazah tiba di rumah pada pukul 07.00 WIB dan langsung dimakamkan. Ribuan orang datang ke rumah ibu Zea untuk memberikan penghormatan terakhir, karena ibu Zea dikenal sebagai orang yang sangat sabar, dermawan, dan suka membantu orang lain, terutama kepada masyarakat sekitar dan sebagai pengasuh di pesantren di Jawa Barat.

"Allah lebih menyayangi Mama. Tunggu aku di surga, Mama," ucap Zea sambil meneteskan air mata terakhir untuk ibunya.

Pesan yang dapat diambil: sayangi dan hormati orang tua kalian selagi masih ada, jangan pernah sia-sia kan mereka karena jalan menuju Surga Allah salah satunya adalah berbakti kepada orang tua. Rida dan doa orang tua adalah kunci kesuksesan dunia dan akhirat.

Kukuh!

Karya: Dyah Nur Khafifah

Derap langkah kaki kecilnya mengguncang kesunyian senja kala itu. Langkah mantap serta gumaman mengalun dari mulutnya menandai kepulangannya sesaat setelah meletakkan sepedahnya di halaman rumah. Ibu sangat hafal langkah kaki anak kebanggaannya itu. "Assalamualaikum, Kukuh pulang Bu!" ucapnya dengan suaranya yang terdengar riang.

Ia tinggal bersama ibunya yang ia anggap sebagai super hero di dunia nyata. Sepeninggal ayahnya, Kukuh kini hanya tinggal berdua dengan ibunya. Sehari-hari ibunya itu bekerja sebagai penjual keripik berbagai jenis, ada keripik pisang, keripik singkong, keripik sukun, dll. Ibunya mengolah sendiri keripik-keripik itu kemudian beberapa dititipkan di warung-warung dekat rumahnya. Sehari-hari Kukuh juga membantu ibunya untuk berkeliling menjual keripik-keripik tersebut ke beberapa desa dekat rumahnya dengan menggunakan sepedahnya setelah pulang sekolah hingga menjelang magrib.

"Walaikumsalam, sudah pulang ya Kuh?" tanya ibu saat mendengar salam Kukuh. "Iya Bu, alhamdulillah hari ini dapat lumayan Bu," jawab kukuh sambil menyerahkan uang yang ia dapatkan dari hasil berjualan kepada ibunya. Tak banyak memang uang hasil jualan yang ia dapatkan setiap harinya antara empat puluh ribu hingga lima puluh ribu. Hari ini ia mendapatkan delapan puluh ribu. Ia sangat senang. Ini artinya sebentar lagi ia bisa membeli tas sekolah dan sepatu.

Kukuh kini duduk di kelas enam sekolah dasar. Saat masuk ke sekolah menengah nanti ia sangat ingin sepatu dan tas sekolahnya baru, sebab sudah tiga tahun ia tidak bisa ganti tas dan sepatu sebab ibu belum ada uang untuk membelikannya, bahkan kini sepatunya sudah sangat tidak nyaman dipakai karena sudah kekecilan. Kondisi yang seperti ini tak pernah membuatnya mengeluh pada ibu. Ia sabar menunggu mulai menabung sedikit demi sedikit uang yang disisihkan dari hasil jualannya. Setiap hari ia hanya minta lima ribu dari uang hasil jualannya untuk ditabung. Biasanya kalau hasil jualannya lumayan ibu akan memberinya sepuluh ribu untuk ditabung.

"Alhamdulillah ya Kuh, ini masukkan ke celengan kamu," jawab ibu sambil menghitung uang dan memberikan dua lembar uang lima ribuan kepada Kukuh.

"Sana mandi dulu setelah itu makan, baru berangkat ke masjid ya!" seru ibu.

"Siaap Bu!" jawab Kukuh dengan tersenyum sambil tangan diangkat menunjukkan gerakan hormat.

Setelah mandi dan makan, ia berangkat ke masjid dekat rumahnya. Saat menunggu azan magrib, ia bersenda gurau dengan teman-temannya membicarakan *game* dari *telephone* genggam yang dimainkan temannya, seperti anak zaman sekarang seusia anak sekolah dasar rata-rata sudah

dibelikan *telephone* genggam oleh orang tuanya. Rasanya ingin sekali punya *telephone* genggam seperti teman-temannya, tapi Kukuh sangat memahami bagaimana kondisi ekonomi keluarganya. Rasanya ingin sekali tabungan yang ia kumpulkan untuk membeli tas dan sepatu nanti akan ia gunakan untuk membeli *telephone* genggam jika ia bersabar lebih lama lagi mungkin uangnya akan cukup. Tapi ia sadar sekolah adalah yang utama. Kukuh selalu mendapatkan juara kelas dan biasanya ia mendapatkan hadiah peralatan sekolah seperti buku tulis, pensil, dan penghapus sehingga ibunya tidak perlu membelikannya.

Sepulang dari masjid, ia selalu menyempatkan waktu untuk mengaji dan dilanjutkan belajar. Ibu selalu menemani anak kebanggaannya itu. "Belajar yang rajin ya Nak, sebentar lagi kamu kan ujian biar nanti bisa masuk ke sekolah yang kamu impikan," ujar ibu memberikan semangat kepada Kukuh.

"Iya Bu, kata Pak Soni nanti kalau ujian dapat nilai terbaik nanti katanya dapat hadiah Bu," ucap Kukuh penuh harapan. Pak Soni adalah wali kelasnya saat ini.

"Wah yang benar Kuh, kalau begitu kami harus semangat ya Nak belajarnya. Ibu doakan kamu nanti dapat nilai yang terbaik," ujar ibu dengan tulus.

"Iya Bu, kata Pak Soni hadiahnya uang Bu," kata Kukuh antusias.

"Wah kalau dapat nanti bisa buat kamu masuk SMP Kuh," jawab ibu.

Kukuh mencoba memberanikan diri mengungkapkan keinginannya jika misalnya nanti ia dapat hadiah itu kalau bisa buat beli HP karena sebenarnya ia sangat menginginkannya. "Bu nanti Kukuh akan berusaha untuk bisa masuk di SMP impian KuKuh karena di situ kalau masuk lewat jalur prestasi bisa dipotong biaya masuknya kata Pak Soni. Nanti misalnya Kukuh dapat hadiah peraih nilai terbaik boleh tidak kalau uangnya cukup buat beli HP? Kukuh ingin punya HP seperti teman-teman. Tapi itu kalau ibu izinkan," ucap Kukuh memberanikan diri menyampaikan keinginannya.

"Maafkan ibu ya Kuh, belum bisa membelikanmu HP seperti teman-temanmu," kata ibu dengan perasaan menyesal.

"Ibu jangan khawatir, Kukuh pasti akan berusaha supaya tidak merepotkan Ibu," ucap Kukuh penuh dengan keyakinan. Kukuh tak pernah minta apapun pada ibu semenjak ayah tiada empat tahun yang lalu, saat itu anak berusia sembilan tahun itu seakan mengerti apa yang sedang terjadi.

Malam itu, ibu benar-benar memikirkan apa yang disampaikan Kukuh, anak seusia itu sudah memikirkan membeli tas dan sepatu sekolah sendiri, memikirkan biaya masuk SMP-nya serta memikirkan untuk memenuhi keinginannya mempunyai HP seperti teman-temannya tanpa menyusahkan ibunya.

Keesokan harinya, Kukuh seperti biasa berangkat sekolah tanpa kenal lelah. Ia selalu bersemangat untuk belajar di sekolahnya yang dihormati oleh teman-teman sebagai siswa yang

ramah dan berprestasi. Kukuh tidak hanya pandai dalam pelajaran, tetapi juga gemar membantu guru-gurunya.

Setelah pulang sekolah, Kukuh beristirahat sejenak sebelum bersiap untuk berkeliling ke desa-desa sekitar tempat tinggalnya, membantu ibunya menjual keripik. Dengan semangat yang sama, dia berpamitan pada ibunya, mencium tangannya, lalu berangkat dengan sepeda kesayangannya.

"Saya pergi jualan dulu, Bu. Doakan agar keripiknya laku habis," ucapnya penuh harap sebelum berangkat.

Kukuh menjajakan jualannya dengan penuh semangat, sesekali meneriakkan, "Keripik, ayo beli, lima ribu saja, enak lho!" Suaranya penuh keyakinan, memikat para pembeli.

Namun, sore itu cuaca tidak bersahabat. Gerimis turun dan hujan pun tak kunjung reda. Kukuh menepi di sebuah teras warung yang tutup, menunggu hujan reda. Saat duduk sendirian, dia melihat sesuatu di rerumputan tak jauh dari teras warung. Dia mendekat dan menemukan sebuah dompet.

Setelah membuka dompet tersebut, Kukuh menemukan uang dan kartu identitas pemilik dompet. Tanpa ragu, dia memutuskan untuk mengembalikannya. Namun, hujan tidak kunjung reda. Kukuh memutuskan untuk menerobos hujan, mengikat dengan kuat kresek keripiknya agar tidak basah, dan menuju alamat yang tertera di dompet tersebut. Meskipun hujan semakin deras, Kukuh tidak gentar.

Akhirnya, setelah perjalanan yang panjang, dia sampai di rumah besar dengan gerbang yang kokoh. Dengan penuh keyakinan, Kukuh memanggil pemilik rumah di bawah guyuran hujan. "Pak Hartanto, ini saya menemukan dompet Bapak," ucap Kukuh dengan sopan saat Pak Hartanto keluar dengan payung.

Pak Hartanto sangat bersyukur dan senang menerima kembali dompetnya. Dia bertanya dari mana Kukuh menemukan dompet tersebut, dan Kukuh menceritakan perjalanan singkatnya. Pak Hartanto pun sangat terharu dengan kebaikan hati Kukuh.

"Terima kasih, Nak, dompet ini sudah saya cari-cari sejak siang tadi. Saya pikir sudah hilang," ucap Pak Hartanto sambil meraih tangan Kukuh dengan penuh rasa terima kasih.

Kukuh pulang dengan perasaan lega dan bahagia, mengetahui bahwa dia telah berbuat baik hari itu. Meskipun dia tidak berhasil menjual keripiknya, tetapi kebaikannya terhadap sesama adalah hadiah yang tak ternilai harganya.

"Berkat anak-anak muda seperti kamu, Kukuh," puji Pak Hartanto, matanya bersinar kagum. "Bagus sekali kamu berjualan sejak kecil. Apa ibumu juga ikut membantu?"

"Ibu saya yang membuat keripiknya, Pak. Saya hanya membantu menjualnya," jawab Kukuh dengan rendah hati.

"Pintar sekali kamu, Kukuh. Sudah pandai berjualan di usia muda ini," ucap Pak Hartanto, masih terkesan.

Kukuh menjelaskan dengan sopan, "Ayah saya sudah meninggal sejak saya kelas empat, Pak."

Pak Hartanto mengangguk mengerti, "Saya turut berduka cita, Kukuh. Tapi kamu sungguh hebat, memikul tanggung jawab sejak dini."

"Jualan apa kamu Kukuh?" tanya Pak Hartanto dengan rasa ingin tahu.

"Keripik, Pak. Ini kresek keripiknya," jawab Kukuh sambil menunjukkan barang dagangannya.

Pak Hartanto tampak terkesan dengan usaha Kukuh. Dia mengeluarkan uang dari dompetnya dan menawarkannya pada Kukuh. "Ini untukmu, Kukuh. Terima kasih sudah mengembalikan dompetku."

Kukuh menolak dengan tegas, "Tidak usah Pak, saya berniat mengembalikan dompetnya tanpa pamrih."

Pak Hartanto tersenyum hangat, "Baiklah, kalau begitu saya beli semua keripikmu, ya. Kamu boleh bawa pulang uangnya."

Kukuh menerima dengan senang hati, menyerahkan kresek keripiknya kepada Pak Hartanto. "Terima kasih, Pak. Saya pamit dulu."

"Pergilah dengan hati yang lapang, Kukuh. Semoga sukses selalu," ucap Pak Hartanto sambil memberi restu.

Kukuh pulang dengan hati yang penuh rasa syukur. Dia merasa bersyukur atas kebaikan yang diberikan oleh Pak Hartanto. Meskipun hujan telah menghentikannya untuk berjualan, tetapi dia mendapat berkah yang lebih besar dari usaha dan ketulusannya.

Keesokan harinya, Kukuh bersiap untuk sekolah dengan rasa semangat yang luar biasa. Dia merasa bahagia karena ibu tampak begitu bangga padanya atas kebaikan yang telah dilakukannya. Sepanjang hari di sekolah, dia merasa penuh semangat dan bersemangat untuk membantu ibunya lebih banyak lagi.

Saat istirahat siang, Pak Hartanto melintas dengan mobilnya dan melihat sekelompok anak-anak sekolah dasar pulang dari sekolah. Di antara mereka, dia melihat Kukuh dengan tas dan sepatu yang sudah lusuh dibandingkan teman-temannya. Hatinya tergerak untuk berkunjung ke rumah Kukuh.

Malam itu, saat Kukuh tengah belajar di rumah, terdengar seseorang memanggil dari luar. Kukuh keluar dan terkejut melihat Pak Hartanto. Dengan sopan, dia mempersilahkan Pak Hartanto masuk.

Pak Hartanto memberikan sebuah kresak besar kepada Kukuh. Di dalamnya, Kukuh menemukan sepatu dan tas baru. Senyum bahagia menghiasi wajahnya. Sementara itu, ibunya juga terkejut melihat hadiah yang diberikan Pak Hartanto.

Pak Hartanto menjelaskan bahwa dia ingin membeli keripik ibu Kukuh untuk dijual di tokonya. Dia menawarkan kerjasama yang menguntungkan bagi ibu Kukuh. Ibu Kukuh tak percaya dengan kebaikan yang diberikan Pak Hartanto, namun Pak Hartanto meyakinkannya bahwa dia serius.

Setelah Pak Hartanto pergi, ibu Kukuh menangis haru. Dia merasa terharu dan bersyukur atas kebaikan yang diberikan pada mereka. Kukuh pun berdiri di samping ibunya, memeluknya dengan erat. Mereka merasa bersyukur atas rahmat yang telah diberikan kepada mereka.

Gugur Bunga

Karya: Myladiyah Ahmad

Azan subuh berkumandang memecahkan keheningan fajar yang tengah membentang. Suara merdu muazin menyapa pagi yang baru. Para santri bangkit dari pembaringan mereka dengan semangat yang membara, siap untuk menunaikan kewajiban ibadah kepada Sang Pencipta.

Dengan wajah yang cerah, mereka berjalan menuju masjid pesantren, langkahnya ringan, terhanyut dalam khidmatnya ibadah. Air wudu yang segar menyegarkan tubuh dan jiwa mereka, menyucikan diri untuk bertemu dengan Sang Pencipta.

Sambil menunggu iqomah, para santri berzikir, mengisi ruang masjid dengan doa dan pujian. Suara merdu muazin, Rahmat, melantunkan adzan dengan penuh penghayatan, memenuhi hati para santri dengan ketenangan dan kekhusyukan.

Pak Kiai, pemimpin pesantren yang disegani, telah berdiri tegak di mihrabnya. Rahmat, sang muazin yang dipercayakan oleh Pak Kiai, segera memberikan iqomah. Para santri yang telah siap berbaris rapi di belakangnya, menunggu dengan sabar untuk memulai salat subuh.

Pesantren Al-Qodiriyah, terletak di lereng Gunung Sindoro, menjadi tempat yang dikagumi dan dihormati oleh masyarakat sekitar. Di bawah asuhan Kiai Salam, pesantren ini menjadi tempat yang mencerahkan, tempat yang mendidik para santri dengan penuh telaten dan keikhlasan.

Para santri yang bermukim di pesantren ini terkenal akan akhlaknya yang mulia dan budi pekertinya yang luhur. Masyarakat pun mengandalkan para alumni pesantren Al-Qodiriyah dalam berbagai urusan keagamaan, karena mereka telah terdidik dengan baik dan siap menjadi panutan bagi masyarakat sekitar.

Di Pesantren Al-Qodiriyah inilah Rahmat mengemban ilmu sejak bapaknya memasrahkan dirinya sedari empat tahun yang lalu kepada Pak Kiai. Pesantren yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggalnya ini membuat dirinya jarang sekali pulang ke rumah, terlebih Pak Kiai yang sangat *ngeman* pada dirinya. Sering kali dia diutus agar tetap tinggal di pondok meski santri lain sedang asyik menikmati liburannya di rumah. Dia diutus untuk menjaga kemandirian pondok dan juga kebersihannya. Rahmat selalu patuh dengan apapun yang diutus oleh Pak Kiai, karena dia selalu ingat dengan pesan bapaknya saat memberikan wejangan sebelum dia berangkat mondok di pesantren.

“Mituhu mareng guru kuwi kudu semeleh lan legowo Le. Opo wae sing diperintahne gurumu selama iku apik lakonono. Bapak rido masio awakmu luwih patuh mareng gurumu. Sinau sing tenanan ning kene, bapak yakin kowe bakal dadi wong gede sing iso ngayahi agomo kerono rido gurumu. Mulo sing manut mareng Kyaimu, insyaallah Gusti Allah maringi gampang sekabehane urusanmu.”

Wejangan bapak begitu kuat terekam di memori Rahmat, hingga ia seringkali merelakan waktu liburannya untuk tetap tinggal di pondok saat diutus Pak Kiai. Termasuk pada liburan hari raya tahun ini. Meskipun dalam hati kecilnya ingin sekali rasanya menikmati waktu libur di rumah, berkumpul dengan bapak dan ibu di rumah, menghabiskan waktu bercengkrama dengan keluarga, menikmati masakan ibu yang teramat sedap, kemudian ikut membantu bapak mempersiapkan kedatangan tamu saat lebaran tiba. Sungguh Rahmat sangat merindukan semua itu, tapi apalah daya saat Pak Kiai mengutusnyanya tetap tinggal di pesantren, dia tidak berani menolok dan harus mematuhi.

Hari ini adalah hari kepulangan para santri. Rahmat menitipkan surat kepada teman sekamarnya di pesantren untuk disampaikan kepada orang tuanya. Dalam surat itu, dia menjelaskan bahwa kali ini dia tidak bisa pulang karena diutus oleh Pak Kiai untuk menjaga pondok selama liburan para santri. Rahmat juga menyampaikan permintaan maafnya kepada orang tua karena tidak bisa membantu persiapan lebaran di rumah. Dia juga mengutarakan kerinduannya pada orang tuanya dan meminta jika ada waktu dan tidak ada kerepotan dia meminta untuk dijenguk di pesantren dan dibawakan masakan ibunya karena dia rindu sekali dengan masakan ibu dari rumah. Dalam suratnya dia juga tidak lupa mendoakan orang tuanya agar senantiasa diberikan kesehatan dan dimudahkan dalam segala urusannya.

"Smangat ya Mat di pondok, ingat... jangan sedih kalau kangen rumah.. hehe," kata Sohib sambil mengambil surat dari tangan Rahmat.

Hari perpulangan para santri dari Pesantren Al-Qodiriyah telah tiba. Mereka berbondong-bondong meninggalkan pesantren. Para santri berpisah dengan teman-teman mereka, ada yang langsung dijemput orang tua di depan pesantren, ada yang pulang sendiri dengan angkutan umum. Namun, beberapa santri ada yang masih tetap tinggal di pesantren, termasuk Rahmat.

Rahmat menjalani hari-harinya di pesantren dengan penuh ketaatan, menjalankan tugas yang diamanahkan oleh Pak Kiai. Dia merasa bahagia bisa membantu menjaga keamanan dan kebersihan pesantren bersama teman-temannya. Saat malam hari raya, setelah selesai melantunkan takbir, Rahmat tertidur di masjid. Namun, dalam tidurnya, dia bermimpi tentang ayahnya.

Dalam mimpinya, Rahmat melihat ayahnya duduk di kursi, dan dia sendiri memijat kaki ayahnya. Meskipun ayahnya terlihat lemah, dia masih mampu tersenyum pada Rahmat. Ayahnya berkata bahwa dia baik-baik saja. Mimpi itu begitu nyata bagi Rahmat, membuatnya merasa campur aduk. Rindu dan khawatir akan ayahnya membuatnya menangis di dalam hati.

Pagi hari setelah salat Idul Fitri, Rahmat dan teman-temannya melakukan sungkeman kepada Pak Kiai dan keluarganya. Saat mereka menikmati jamuan yang disediakan oleh Pak Kiai,

Rahmat terlihat sedih. Pak Kiai memperhatikan ekspresi Rahmat, dan sepertinya dia bisa merasakan apa yang sedang dirasakan Rahmat.

Dalam keheningan pagi itu, Rahmat berdoa dalam hati, memohon agar ayahnya selalu diberikan kesehatan dan umur panjang. Meskipun terpisah jarak, cinta dan rindu Rahmat pada ayahnya tetap kuat, dan mimpi malam itu membuatnya semakin merindukan sosok ayah yang ia kagumi.

Sepanjang hari libur, Rahmat mengisi hari-harinya dengan menjaga pesantren dan juga membantu Pak Kiai. Tanpa terasa, hari kedatangan para santri pesantren Al-Qodiriyah pun tiba. Rahmat menyambut kembalinya para santri dengan wajah sumringah. Karena dia tahu pasti nanti saat kawannya Sohib kembali pasti dia akan membawakan pesan Rahmat yang ada di surat yang dikirimkan ke orang tuanya itu. Dia rindu sekali dengan masakan rumah dan segala macam suasananya.

Wajah yang ditunggu-tunggu pun tiba di kamar, seketika Rahmat menghampiri Sohib. “Hib, wah ngapurone sing akeh ya, sugeng riyaden. Piye enek kabar teko bapak ibuku ra?” tanya Rahmat dengan wajah penuh harap.

“Owh.. iyo mat podo-podo ya, ibumu mung ngasih titipan iki Mat buat kamu,” jawab Sohib sambil merogoh tasnya kemudian Sohib memberikan titipan dari ibu Rahmat, sebuah amplop tebal. Rahmat pun menerima amplop yang diserahkan kawannya itu dengan wajah sedikit heran. “Owh iyo.. suwun ya Hib.”

Rahmat duduk di pojokan kamar sambil memikirkan apa yang sebenarnya sedang terjadi di rumah? Kenapa akhir-akhir ini bapak sama ibuk tidak pernah mengirimkan makanan ke pondok, bahkan uang jajan yang diberikan pun tidak seperti biasanya. Sejak dua bulan yang lalu orang tuanya mengirimkan uang jajan dari pecahan uang receh dan sekarang terulang kembali.

Dengan rasa penuh penasaran, Rahmat menghampiri Sohib dan bertanya terus terang perihal keadaan orang tuanya di rumah. “Hib, aku mau kamu terus terang sama aku, sebenere bapak ibuku saiki podo sehat kabeh to, jujur aku kepikiran terus akhir-akhir iki Hib, atiku ora tenang.”

Sejenak sohib menatap wajah Rahmat dengan serius, kemudian merangkul rahmat sembari meneteskan air mata, dia menangis sesenggukan di pelukan Rahmat. “Mat.. kamu sing sabar yo.. sebenere aku dilarang ngewehi kabar iki ning sampean. Tapi aku ora tego ndelok wajah sampean seng ora karuan. Sebenere... sebenere... bapak kamu itu sudah meninggal Mat, beberapa bulan ini bapakmu sakit keras. Beliau divonis dokter kena gagal ginjal. Selama ini ibu kamulah yang menggantikan posisinya mencari nafkah dan biaya berobat bapak kamu dengan berjualan kerupuk keliling.

Sebelum meninggal, bapakmu berpesan kepada ibumu, dia melarang siapapun memberi tahumu tentang keadaan rumah sebelum Pak Kiai sendiri yang mengutusmu pulang. Ia sangat ingin sekali kamu kelak menjadi orang 'alim dan salih dalam beragama, supaya kelak dapat menjadi amal jaryahnya di akhirat. Maafkan aku Mat, aku tidak segera memberitahumu ketika datang, justru karena aku tidak kuat melihatmu bersedih.. sekali lagi maafkan aku Mat.”

Setika Rahmat ambruk dari duduknya, dia tidak kuat menahan rasa sakit di dadanya. Bapak yang selama ini menjadi inspirasi dalam hidupnya kini telah tiada. Tiang penyangga hidupnya kini sudah kembali ke pangkuan *Illahi*. Dia meringkuk dan tak kuat untuk berkata-kata. Hanya satu yang kini ada dalam pikirannya. PULANGGG!!

Setelah hatinya sedikit tenang, Rahmat langsung sowan ke *ndalem* ditemani Sohib. Ketika bertemu Pak Kiai, Sohib menceritakan semuanya yang terjadi pada Rahmat. Dalam sowannya itu Rahmat hanya diam dan menatap kosong ke arah lantai. Pak Kiai sangat memahami kesedihan yang dirasakan Rahmat, dan Pak Kiai pun mengutus Rahmat pulang ditemani kawannya Sohib dengan menggunakan mobil Pak Kiai.

Setibanya di rumah, Rahmat segera mencari ibunya yang kala itu sedang berada di dapur menyiapkan dagangannya. Dia segera sungkem dan memeluk ibunya erat-erat sembari menangis sesenggukan di pelukan ibunya. Ibunya pun membalasnya dengan pelukan erat sambil mengusap kepalanya seraya berkata, “Maafkan bu’e Nak, maafkan bu’e.”

“Rahmat sudah tahu semuanya Bu’e. Rahmat rindu sekali sama pak’e sama bu’e di pondok. Kenapa Bu’e tidak memberikan kabar kalau bapak sakit?” Air mata rahmat berlinang deras di pundak ibunya.

“Bapakmu melarangnya Mat. Bapakmu ingin kamu fokus sama mondokmu, dia berwasiat agar tidak memberitahumu sebelum Pak Kiai sendiri yang mengutusmu pulang,” ucap ibu sambil terbata-bata menahan sesak tangis di dadanya.

Setelah sedikit melepas rindu pada ibunya, Rahmat segera berziarah ke makam bapak untuk mendoakannya. Dalam doanya ia berbisik, “Bapak Rahmat pulang, tapi kenapa bapak berpulang lebih dulu dari Rahmat. Maafkan Rahmat pak belum bisa menjadi anak yang seperti bapak inginkan, maafkan Rahmat yang belum sempat berbakti kepada bapak, Rahmat juga belum sempat merawat bapak ketika bapak sakit, Rahmat belum bisa membalas kebaikan bapak. Terimakasih pak, bapak telah mengantarkan Rahmat menjadi seperti sekarang ini, Rahmat menjadi seperti ini tentu tak lepas dari doa-doa bapak, terimakasih atas kasih sayang yang bapak berikan selama ini, terimakasih juga atas perjuangan bapak dalam membesarkan Rahmat. Rahmat sangat menyesal karena rahmat tidak ada di samping bapak saat akhir hayat bapak. Sungguh Rahmat rindu bapak, Rahmat sayang bapak. Pak sesekali jenguk rahmat ya pak, meski hanya dalam mimpi.. Rahmat janji,

Rahmat akan belajar dan berusaha sekuat tenaga agar kelak menjadi anak yang seperti bapak harapkan, semoga bapak tenang dan diberikan kelapangan di alam kubur. Rahmat sayang bapak...”

Nasihat-nasihat bapak telah tertanam rapi dalam hati dan pikiran Rahmat, hingga ia pun ikhlas dengan kepergian bapaknya. Karena dia paham bahwa bapaknya sangat percaya bahwa setiap perjuangan tak pernah lepas dari pengorbanan. Maka, bapak korbankan semua rindu dan sayangnya pada Rahmat, agar dia tidak mengganggu perjuangan Rahmat dalam menggapai cita-citanya. Kini, pahlawan di hati rahmat pun telah gugur. Akan tetapi, cinta, nasihat, dan didikannya akan senantiasa tumbuh sebagai bunga yang bermekaran dalam hatinya.

Engkau bagaikan tiang dalam puing bangunan kehidupan, bagaimana aku bisa berdiri kokoh jika kau tinggalkan aku sendirian. Asal kau tahu berdiri tanpamu bagaikan berjalan dengan kaki yang pincang.

Mimpi Anak Perbatasan

Karya: Trisno

Pada suatu hari di sebuah desa kecil di desa paling ujung utara kabupaten Mojokerto, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Farhan. Farhan tumbuh dalam keluarga petani yang sederhana. Rumah mereka sederhana dan kebun mereka dan ternak sapi adalah sumber penghidupan utama. Meskipun kehidupan mereka penuh dengan keterbatasan, Farhan memiliki mimpi besar di dalam hatinya. Ia ingin menjadi seorang pendidik, agar dapat membawa perubahan bagi desanya. Setiap pagi, Farhan membantu orang tuanya di kebun, dan ketika sore menjelang, ia akan menghabiskan waktunya untuk belajar. Farhan selalu memanfaatkan buku-buku bekas yang ia dapat dari sekolah atau yang dibeli oleh orang tuanya meskipun dalam kondisi tidak sempurna. Ia tahu, pendidikan adalah kunci untuk mengubah hidupnya. Farhan juga aktif di komunitasnya, sering membantu mengajar adik-adiknya yang lebih muda di desa ketika mereka kesulitan belajar. Hal ini membuatnya semakin yakin bahwa pendidikan bisa membawa dampak yang besar bagi masyarakatnya.

Mendekati akhir masa sekolah menengah, Farhan mendapat kesempatan untuk mengikuti beasiswa studi ke kota. Ia sangat gembira namun juga dilanda kekhawatiran. Pergi ke kota berarti ia harus meninggalkan keluarga dan desanya yang telah lama menjadi bagian dari hidupnya. Namun, dengan dukungan penuh dari keluarga dan tetangga, Farhan memutuskan untuk pergi. Di kota, Farhan menghadapi banyak tantangan, termasuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan gaya hidup yang jauh berbeda. Namun, ia tidak pernah melupakan tujuannya dan terus belajar dengan gigih. Ia juga sering berbagi pengalaman dengan teman-teman barunya tentang kehidupan di desa, yang membuka mata banyak orang tentang realitas yang sering terlupakan.

Empat tahun berlalu, Farhan lulus dengan predikat *cum laude*. Kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh Farhan, tetapi juga seluruh desanya yang bangga memiliki anak desa yang berhasil. Namun, bagi Farhan, ini bukanlah akhir perjalanan. Ia kembali ke desanya dengan impian yang telah menjadi nyata. Ia ingin menerapkan ilmu yang telah ia peroleh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di desanya.

Farhan mulai dengan membuka lembaga pendidikan kecil-kecilan yang memberikan pelajaran gratis bagi anak-anak di desanya. Ia menggunakan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan dalam mengajar, yang membuat anak-anak semakin tertarik untuk belajar. Tak lama, lembaga tersebut mulai mendapat perhatian dari berbagai pihak, dan mendapat dukungan untuk berkembang lebih besar. Selain program-program yang telah berjalan, Farhan menyadari pentingnya kesehatan dan lingkungan bagi perkembangan masyarakatnya. Maka, ia mulai mengintegrasikan

program kesehatan dan kelestarian lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan di lembaga yang ia kelola. Farhan memperkenalkan program "Sekolah Hijau" di mana setiap siswa diajarkan cara menanam dan merawat tanaman, serta teknik pertanian yang ramah lingkungan. Program ini tidak hanya mengedukasi siswa tentang pentingnya kelestarian alam, tetapi juga menyediakan sumber pangan segar bagi masyarakat sekitar. Sekolahnya memulai proyek kebun komunal yang diurus bersama oleh siswa dan warga, hasilnya digunakan untuk makan siang di sekolah dan sisanya dijual untuk mendukung biaya operasional sekolah.

Selain itu, dengan bantuan beberapa dokter dan perawat sukarelawan dari kota, Farhan membangun sebuah klinik kecil yang menawarkan layanan kesehatan dasar dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat desa. Ini sangat penting mengingat akses mereka yang terbatas ke fasilitas kesehatan yang lebih besar. Klinik ini terutama fokus pada kesehatan ibu dan anak, nutrisi, serta pencegahan penyakit.

Merasa perlu untuk menghubungkan lebih banyak lagi dengan dunia luar, Farhan juga memulai inisiatif untuk memperbaiki infrastruktur digital di desa. Ia mengadakan kerja sama dengan beberapa perusahaan teknologi untuk menyediakan akses internet yang lebih baik dan membuka beberapa workshop tentang literasi digital. Ini memungkinkan anak-anak dan juga orang dewasa di desa untuk mempelajari dan memanfaatkan teknologi untuk pendidikan, pertanian, dan bisnis kecil. Kerja keras Farhan tidak berhenti di situ. Ia juga mendirikan sebuah forum yang bertujuan untuk membawa pemimpin-pemimpin muda dari desa-desa lain untuk berdiskusi dan berbagi ide tentang pembangunan masyarakat. Forum ini berkembang menjadi sebuah jaringan yang kuat, di mana pemimpin muda dari berbagai desa bisa berkolaborasi dalam proyek-proyek yang mendukung pembangunan berkelanjutan di area masing-masing. Dengan segala usaha yang dilakukan, Farhan terus mendapatkan pengakuan dan dukungan, baik lokal maupun internasional. Namun, bagi Farhan, pengakuan terbesar adalah melihat bagaimana desanya berkembang, bagaimana anak-anak yang pernah dia ajar kini tumbuh menjadi individu yang mampu dan peduli, dan bagaimana mereka kini juga turut serta dalam menularkan ilmu dan kebaikan ke lingkungan mereka.

Kisah Farhan membuktikan bahwa perubahan masyarakat bisa dimulai dari mana saja, bahkan dari desa terkecil sekalipun. Dengan visi yang jelas dan hati yang penuh dedikasi, setiap langkah kecil yang kita ambil dapat bertransformasi menjadi lompatan besar untuk masa depan yang lebih baik. Ada hal yang harus benar-benar di jaga untuk menggapai kesuksesan yaitu menjaga mimpi tetap menyala dan keyakinan tertanam kuat dalam hati.

Menjadi Kuat Berpijak di Atas Kaki Sendiri Setelah Kepergian Ayah

Karya: Rahmad Ali Andriansyah

Kehilangan suatu benda mungkin bagi kita bukanlah menjadi masalah yang besar. Namun, bagaimana jika kita kehilangan sosok? Sosok yang sangat berarti di hidup kita, tidak bisa tergantikan oleh siapapun, selalu menjaga kita, sibuk siang malam mencari nafkah untuk keluarga. Iya, sosok itu adalah ayah. Seorang ayah yang begitu kita cintai dan kita banggakan.

Sedih? Wajar apabila kita sedih, tetapi berlarut-larut dalam kesedihan tidaklah baik. Menangis? Normal apabila kita ingin menangis. Walaupun demikian, kita harus bisa menerima kenyataan dan melanjutkan kehidupan kita sebagaimana mestinya. Selain itu, kita juga harus menghadapi apa yang ada di depan kita. Bagi seorang anak, kehilangan sosok ayah menjadikan patah hati terbesar dalam hidupnya termasuk juga ibu. Bukan hanya kehilangan seorang kepala keluarga, tetapi juga cinta pertamanya. Bukankah setiap ayah adalah cinta pertama yang memberikan gambaran kekuatan untuk menghadapi masalah bagi anak-anaknya?

Kehilangan ayah juga terjadi dalam kehidupanku, masih teringat jelas dalam ingatanku, ketika aku mulai memasuki bangku sekolah dasar, aku kehilangan sosok ayah yang begitu hebat. Memang pada waktu itu aku masih kecil, tetapi aku bisa merasakan apa itu kehilangan. Kepergian sosok ayah memberikan ruang kekosongan yang mendalam untukku dan pengalaman hidup yang begitu menyakitkan bagiku. Ayahku merupakan ayah yang hebat. Seorang prajurit yang kelihatannya garang, tapi di balik garangnya itu tersimpan kelembutan hatinya yang begitu besar. Sesosok laki-laki yang hangat, rela mengorbankan jiwa raga untuk keluarga. Cucuran keringat di kening, dinginnya malam menusuk tulang, ayah tidak pernah menghiraukan itu. Semua ayah lakukan demi kebahagiaanku. Duniaku terasa begitu hancur berkeping-keping saat ayah pergi. Aku merasa sangat terpukul karena kehilangan sosok ayah. Tidak ada lagi dekapan hangat sosok ayah yang akan aku rasakan, tidak ada lagi pendengar terbaik untuk setiap ceritaku, tidak ada lagi sosok yang selalu memanjakanku, dan rasa kehilangan lain yang menjelma dalam kesepian.

Ketika waktu penjengukan tiba, aku melihat teman-temanku bisa dijenguk oleh keluarga yang lengkap. Perlu waktu yang cukup lama untuk aku memulai kehidupan yang normal lagi. Lambat laun aku mulai pulih dari rasa kehilangan, peranan ayah sudah dialihkan kepada ibu dengan bantuan kakak-kakakku. Ayah sudah tiada bukan berarti kehidupanku juga berhenti, aku terus bangkit, ikhlas, tegar dan optimis untuk menghadapi masa depanku. Sekarang menyentuh ayah hanyalah sebuah angan-anganku. Memanggil nama ayah adalah sebuah keinginanku. Meskipun raga ayah telah pergi, jiwa ayah selalu melekat di hatiku. Bersyukurlah kalian yang masih memiliki sosok ayah, yang masih

mempunyai waktu bersama ayah. Masih mempunyai kedua orang tua sama seperti hati yang utuh. Terdapat sisi positif yang dapat aku ambil dari kehidupanku tanpa seorang ayah.

Ikhlas. Memang, bagian tersulit dari kehilangan adalah mengikhhlaskan. Mencoba mengikhhlaskan bukanlah hal yang mudah dan instan, tapi membutuhkan proses. Aku berusaha untuk mencoba mengikhhlaskan karena kata ibu, kita harus mengikhhlaskan kepergian agar ayah bisa tenang.

Tegar. Kehilangan ayah menjadikanku untuk belajar tegar, ketegaran itu akan terbawa terus dalam kehidupanku karena aku sudah pernah mengalami kehidupan yang paling pahit di dunia ini. Dengan demikian, apabila terjadi musibah apapun itu, aku sudah bisa belajar tegar atau tidak larut dalam kesedihan yang berlebihan.

Optimis. Sosok ayah yang sudah tidak ada bukan berarti hidupku akan berhenti begitu saja. Perjalanan hidup yang harus aku dilalui masih panjang. Kehidupan terus berjalan, terdapat banyak hal yang harus aku lakukan dan aku harus bangkit supaya siap menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi ke depannya. Masa depan harus bisa aku hadapi dengan rasa optimis. Memang hal ini bukan suatu hal yang mudah bagiku, tetapi akan harus mencapai masa depanku dengan semaksimal mungkin, berusaha sekuat tenaga, jangan sampai putus asa, kemudian aku serahkan semua kepada Allah. Semoga apa yang telah aku usahakan mendapatkan hasil yang maksimal.

Mandiri. Kehilangan sosok ayah membuat aku menjadi kuat berpijak di atas kaki sendiri. Dari yang tadinya memiliki sandaran yaitu ayah, sekarang harus bersandar pada diri sendiri. Sosok laki-laki yang menjadi sandaran hidupku memang sudah pergi, akan tetapi semangatnya akan terus ada pada diriku. Aku menjadi lebih percaya diri dengan memiliki kemampuan dapat berpijak di atas kaki sendiri. Rasa percaya diri yang aku punya dapat memberikan sudut pandang yang positif terhadap diriku. Dengan rasa percaya diri ini, aku tidak mudah merasa putus asa atau menyerah ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Kehilangan ayah menjadi pukulan terberat bagi seorang anak, tidak ada lagi dekapan hangat dari tubuh tegarnya, tidak ada lagi pendengar terbaik untuk setiap cerita, tidak ada hari-hari bersama ayah, dan rasa kehilangan lain yang menjelma dalam kesepian. Kita yang kehilangan sosok seorang ayah, semoga bisa menjadi anak yang mandiri dan dapat berpijak di atas kaki sendiri. Semoga kita dapat mencapai cita-cita kita dan membahagiakan kedua orang tua kita. Begitulah rasa kehilangan. Kehilangan itu menyakitkan, oleh sebab itu, agar rasa kehilangan bisa diredam, dekatkan diri dengan mereka, lewat doa-doa kita usai salat dan di kala kita berada di mana saja yang layak menyampaikan doa.

Perempuan Ghoddil Bashor¹

Karya: Eva Rosyidana

Tahun 2020, Layyinah dan Syarifah satu asrama dan satu kelas selama 5 tahun ditempuhnya di jenjang SMA. Mereka berjuang sebagai penghafal Al-Qur'an dan aktivis di organisasi intra sekolah (OSIS) serta disibukkan dengan hafalan *nadzom* alfiyah 500 bait.

Konon, pesantren mereka berbasis kitab salaf semi modern, kental akan *maknai*² kitab kuning dengan menekuni seluk beluk nahwu shorof dan dituntut dengan *syawir*³ untuk mempraktikkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hafal Al-Qur'an tidak bersifat wajib karena sebuah kemutlakan sulit selama berproses menghafal. Namun ibarat sebuah mutiara dalam kedangkalan lautan yang apabila berhasil mendapatkan, harganya sangat mahal pun tampak pesona keindahannya.

"Fah, kenapa enggak menghafal Al-Qur'an buat setoran ke Abi⁴?" ucap Layyinah sambil melotot karena Syarifah malah asyik tidur.

"Sudah tinggal mantepin saja! Aku nggak kuat lagi Nah ngantuk!" jawab Syarifah sambil menutup bantal.

"Kamu nggak sayang waktunya kurang 10 menit lagi loh salat duhur! entar malah gak jadi sekolah!". Sekolah mereka berangkat siang ba'da⁵ sholat dzuhur pulang jam 5 sore atau menjelang maghrib. Karena pergantian guru cepat dan full belajar, maka sangat minim jika buat setoran hafalan al Qur'an di jam sekolah.

"Aku lebih sayang badanku Nah, kalau sholat sambil ngantuk dan berangkat sekolah jadi gontai dan tidak fokus, hayoo!".

Aku geleng-geleng kepala sambil menghela nafas panjang dengan kelakuan Syarifah yang berulang kali sempoyongan gupuh⁶ terjungkel-jungkel karena hampir telat. Di sekolah mereka kalau telat ada petugas mbah-mbah tua yang sangat tegas menutup gerbang dan menunggu di depan gerbang untuk menghukum lari memutar halaman atau membaca *nadzom* alfiyah bersama-sama. Alamat kalau telat masuk kelas, malu dengan guru yang sedang mengampu pelajaran dikelasnya.

"yahhhh... terserahlah!", seru Layyinah akhirnya. Jawaban Layyinah yang tidak terdengar karena Syarifah sudah tertidur pulas.

¹ Menjaga Pandangan

² Menerjemah dengan pegon arab latin

³ Musyawarah kitab dengan cara berdiskusi antar kelompok

⁴ Abi adalah panggilan untuk kyai yang menyimak setoran

⁵ Ba'da artinya setelah

⁶ Tergesah-gesah

“Ayoo berangkat faaaah!” seru Layyinah yang menunjukkan waktu kurang 5 menit mau ditutup gerbang sekolah.

Jam lima sore sudah waktunya pulang sekolah, mereka terbiasa untuk deresan⁷ simak-simak an hafalan yang akan disetorkan. Dua puluh menit untuk melancarkan hafalan masing-masing, lima belas menit untuk saling simak-an.

“Yuuk pulang!”. Ajak Layyinah untuk beranjak keluar dari kelas.

Sebelum pulang ke asrama, mereka menengok kantor OSIS untuk sekadar mengecek surat-surat dan kebutuhan yang lain untuk acara muwadda’ah⁸ kelas akhir, karena Syarifah panitia inti acara tersebut. Setelah mengecek kantor, berbalik arah untuk menutup pintu mereka menjumpai partner Syarifah yang sebagai sekretaris acara.

“MasyaAllah!!!”. Sontak dan kaget Syarifah melihat Gus Robi yang terlihat aura cool di wajahnya.

Gus Robi adalah termasuk dzurriyyah di Pesantren mereka, pioner angkatan mereka karena masyhur⁹ dengan kepintarannya pun menjadi the best student¹⁰ dari puluhan ribu santri waktu itu di tahun 2020, dia juga ganteng, baik hati dan suka peduli kepada teman-temannya yang kesulitan dalam belajar. Kemahirannya tidak dalam bidang tulis namun public speaking¹¹ juga.

“Sudah selesai surat-suratnya fah?”. Tanya gus Robi kepada Syarifah.

“Sampun¹² Gus”. Senyum malu Syarifah terlihat saat menjawab pertanyaan gus, karena selama rapat gabungan putra dan putri, gus selalu tidak hadir bersamaan dengan acara seleksi the best student. Lantas pertemuan perdana itu membuat Syarifah terkagum melihat pesona gus Robi secara langsung.

Setelah berbincang-bincang, maghrib pun tiba dan mereka bergegas pulang ke Asrama untuk mandi, sholat maghrib. Setelah sholat maghrib waktunya setoran al Qur’an ke Abi. Syarifah adalah perempuan yang menjaga pandangan, bahkan ketika aktif di organisasi, dia jarang sekali berinteraksi dengan laki-laki kalau tidak hanya sekedar kepentingan. Ketika setoran tiba dia dapat antrian terakhir dan setoran tidak lancar. Halaman yang disetorkan waktu itu adalah surat an Nur ayat dua puluh delapan sampai tiga puluh satu. Pada ayat tiga puluh satu, berhenti dan di ulangi terus apalagi pada lafadz yaghdudna min abshorihinna dalam istilah pesantren adalah ghoddil bashor yang artinya menjaga pandangan. Yang pada ayat itu, diperintahkan kepada perempuan yang beriman, agar

⁷ mengaji

⁸ Perpisahan atau wisuda kelas akhir

⁹ terkenal

¹⁰ Siswa terbaik

¹¹ Berbicara di khalayak umum

¹² sudah

mereka menjaga pandangan dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasan (auratnya) kecuali yang biasa terlihat.

“aku tidak lancar setoran tadi Nah!”. Sambil menangis menyesal.

“Mungkin karna kamu habis melihat cowok ganteng dan hati kamu belum bisa menjaga melihat ke lawan jenis Fah!” Jawab Layyinah sambil meneruskan memberi petuah ke Syarifah. “Fah, ingat Ibu Maryam! Beliau wanita yang terkenal ahli Ibadah dan terjaga dari penglihatan kepada lawan jenis. Sampai-sampai ketika hamil Nabi Isa AS., Ibu Maryam kaget, begitu juga dengan orang sekitar dan pengikutnya. Wah, jangan-jangan kamu ini terjaga pandangannya seperti Ibu Maryam, fah!” Layyinah terkekeh.

“Ada-ada saja kamu Nah, mana bisa!”. Sambil tertawa bersama.

“Udah ahhh... yukk nderes lagi, Allah mencintai kamu Fah agar lebih banyak nderes lagi tuhh!” seru Layyinah.

Terakhir pesan dari cerita tersebut adalah jangan pernah bosan untuk membaca al Qur’an karena akan menambah ilmu pengetahuan, meskipun setetes tinta ilmu itu diberi, masih kalah besar dengan ilmu Allah yang sebesar lautan yang tidak habis-habis. Kemudian ilmu dan praktek harus beriringan seperti yang sudah diperintahkan dalam al Qur’an agar menjaga pandangan, tak lain melestarikan akhlak nenek moyang bahkan sebelum al Qur’an itu ada yakni kesucian Ibu Maryam. Yang terakhir, meninggalkan cinta jabatan, cinta kemulyaan karena itu adalah penyakit hati yang amat sulit terdeteksi dan bisa menimpa siapapun. Hanya dengan perasaan takut dan rindu pada Allah yang bisa mengobatinya, seperti contoh Syarifah yang sulit menjaga pandangan atau menjaga hati mengakibatkan sulit mengingat hafalannya.

Bu Husna, Terima Kasih

Karya: Lailil Mukarromah

Bu Husna, Wali Kelas 5

Bu Husna merupakan salah satu pengajar sekolah dasar di Jatijejer. Sekolah ini berada di lereng gunung Penanggungan. Sekolah desa yang asri dengan pemandangan hijau sawah, kebun dan pepohonan di sekitarnya. Hawanya sejuk, dan lebih sering terasa dingin. Oleh karenanya siswa yang sekolah hanya dari desa tersebut dan beberapa anak dari desa sekitar. Ibu Guru tersebut bernama lengkap Khaira Kamalatul Husna. Dia merupakan lulusan perguruan tinggi bergengsi di kota pada fakultas pendidikan. Bu Husna merupakan guru yang ditempatkan di sekolah tersebut oleh Dinas Pendidikan Kabupaten. Dia telah mengajar selama 3 tahun, dan tahun ini adalah tahun ke-empatnya di sekolah tersebut. Tahun ini, dia ditunjuk menjadi walikelas 5 pada sekolah tersebut.

Siswakelas 5 yang akan menjadi anak didik Bu Husna sudah terkenal dengan beberapa citranya yang negatif. Anak bandel, banyak omong, banyak tingkah dan malas pula. Statemen ini yang sering keluar dari beberapa guru yang pernah mengajar kelas mereka. Kelas gaduh yang tak pernah kondusif dalam belajarnya. Oleh karena itu, Bu Husna sempat cemas saat dijadikan walikelasnya ketika mendengar celetukan-celetukan para guru tentang kelas tersebut. Ada beberapa nama yang sering Bu Husna dengar. Hakim, Hamdan, Farhan, dan Fifi. Mereka adalah siswa yang sering dibicarakan oleh para guru. Hakim adalah anak pertama. Ayahnya merupakan juragan sukses di desanya. Hamdan adalah anak terakhir yang dibesarkan di keluarga seorang petani tulen. Farhan adalah anak pertama, ia memiliki satu adek perempuan yang telah ditinggal meninggal ibunya, sedangkan ayahnya adalah seorang pekerja serabutan. Fifi merupakan anak pertama dari seorang pemangku adat dan agama di desa tersebut

Oleh karena celetukan dan celotehan para guru atas kelas tersebut. Bu Husna mulai berfikir untuk bagaimana ia akan menjadi walikelas dan pengajar yang baik bagi mereka. Bu Husna tetap optimis dan dalam hatinya bergumam “wajarlah, anak-anak banyak ngomong dan aneh-aneh tingkahnya.” Oleh karena nya, dalam hatinya bertekad untuk merubah sikap dan karakter mereka. Secara tidak sadar bibirnya mengucapkan “Bismillah” dengan hati penuh pertanyaan apa saja yang akan terjadi besok?

Awal pertemuan, Semester 1

Pada pertemuan pertama, Bu Husna memanggil nama siswa satupersatu. Ia bertujuan untuk mengenal muridnya dan latarbelakang keluarganya. Pertanyaan-pertanyaan Bu Husna bertujuan

untuk lebih mengenal para siswanya dan menentukan pembelajaran yang cocok untuk mereka. Pada saat pemanggilan Farhan, Bu Husna memanggil “Farhan”, diulang olehnya sekali lagi “Farhan”, tapi ia tak mendengar sautan dari siswa yang ada di dalam kelas. Tidak lama setelah itu, Bu Husna mendengar ucapan salam dari pintu kelas “Assalamu’alikum”. Sontak langsung bu Husna menoleh kearah pintu, ternyata yang baru datang adalah Farhan.

Dari belakang terdengar teriakan “sudah biasa itu Bu, si Farhan emang siswa telatan.” Bu Husna menoleh, ternyata suara itu berasal dari Hakim di belakang. Belum selesai Hakim, ganti diteruskan oleh Fifi yang berada di tengah nyeletuk “he Kim, jangan begitu, kasihan dia, sudah sekolah saja untung itu”. Segera Bu Husna melerai, “sudah, sudah jangan saling menyindir. Kamu Farhan, segera duduk di kursimu.”

Setelah itu Bu Husna melanjutkan memanggil nama-nama anak didiknya. Ia bertanya satu-persatu seperti yang dilakukan di awal. Setelah selesai Bu Husna mengabsen nama-nama anak didiknya, ia memperkenalkan diri sebagai walikelas mereka saat ini. Bu Husna menjelaskan secara umum apa yang akan dipelajari pada kelas 5. Selain itu, Bu Husna meminta kepada mereka untuk membentuk kepengurusan kelas, serta membuat jadwal piket pada setiap harinya.

Hari ini, banyak hal pertama kali yang dialami oleh Bu Husna dalam menjadi seorang guru. Tantangan sebenarnya dirasakan oleh Bu Husna pada hari awal ia menjadi seorang walikelas. Hari yang panjang dan melelahkan. Sejenak ia kembali teringat saat mulai berkuliah di fakultas pendidikan. Husna yang masih polos, saat itu, ia bercita-cita dengan tekun untuk mencerdaskan generasi bangsa. Ia dengan lantang menjawab pertanyaan dosennya, “kenapa kamu kuliah di fakultas Pendidikan?” jawabnya “saya ingin berkontribusi mencerdaskan generasi bangsa, karena generasi yang cerdas akan membawa kemajuan bangsa”. Saat ini Bu Husna tersenyum mengingat itu, ia bergumam “apanya yang mencerdaskan generasi bangsa, wong menghadapi anak-anak kecil saja se-merepotkan itu.” Lalu ia memejamkan matanya untuk beristirahat dari penatnya hari ini.

Hari-Hari Berikutnya ...

Dari yang dialami Bu Husna pada awal pertemuan, benar saja terjadi apa yang di perbincangkan oleh para guru di sekolah tersebut. Haaaaahhh... Bu Husna menghela nafas panjang dengan menyandarkan punggungnya di kursi. Sejenak Bu Husna memejamkan mata, berharap bahwa yang kemarin bukanlah situasi yang sebenarnya untuk anak-anak didiknya.

Bu Arin yang disampingnya bertanya: “kenapa kok menghela nafas panjang to Bu? Sudah dikasih cobanya sama anak-anak didiknya?” Sambil tersenyum ngeledak. Bu Arin adalah teman umurnya hamper seangkatan dengan Bu Husna, jadi mereka merupakan teman akrab di sekolah.

Emang anak-anak itu dari dulu seperti itu ya saat kamu jadi wali kelas dulu? Celetuk Bu Husna. “Nggakkok Bu, mereka sebenarnya anak yang baik dalam belajar”. Jawab Bu Arin serius. Mungkin

mereka punya pengalaman lain sehingga jadi seperti yang sekarang. Cobalah mendekat ke mereka untuk tahu apa yang mereka pikirkan dan mereka alami. Begitu saran Bu Arin kepada Bu Husna.

Oh iya, kenalkan Bu Arin adalah walikelas 2 di sekolah tersebut. Nama lengkapnya Arinal Haq Mustofa, ia merupakan guru lulusan universitas ternama di kota yang berasal dari desa ini. Hari-hari yang dijalani oleh Bu Husna nampak seperti biasanya. Ia tetap berusaha mengajar dengan segenap hati dan kemampuannya. Tapi biasalah, Namanya juga kelas yang terkenal dengan ketidakberesannya, jadi ada saja masalah yang mereka perbuat setiap harinya. Sikap idealis Bu Husna luntur pada saat ini. Dulu ia berfikir bahwa semua anak harus mendapatkan pembelajaran yang terbaik dan ideal, tapi hari ini ia hanya mengajar untuk menggugurkan kewajibannya sebagai guru. Begitu ia menjalani profesinya dan tanggungjawabnya sebagai walikelas 5 saat ini.

Hari-hari yang dilalui Bu Husna dilakukan seperti biasa. Mengajar, menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi, menulis jurnal dan menyampaikan hal-hal seperlunya kepada anak-anak didiknya. Tidak ada yang berubah dari kelas mereka. Yang berubah adalah orientasi Bu Husna yang dahulu ingin mendidik anak-anak didiknya, sekarang menjadi hanya mengajar untuk murid-muridnya. (Sampai tiba lah akhir semester 1)

Akhir Semester 1

Akhir semester 1 telah tiba, ini ditandai dengan penilaian akhir semester (PAS). Semua murid bersiap belajar untuk menghadapi PAS, berbeda dengan murid-muridnya Bu Husna, mereka slow saja saat akan melaksanakan PAS. Pada saat itu, selain menyiapkan materi-materi PAS untuk anak kelas 5, Bu Husna juga menyiapkan raport mereka. Ia menyiapkan raport anak-anak kelasnya di mejanya. Seperti biasa, tidak ada yang istimewa dari hari-hari Bu Husna ketika masuk kelas. Pada saat PAS seperti ini, ia hanya membagikan tugas dan menjaga anak-anaknya menyelesaikan tugas mereka. Pada waktu istirahat ia kembali ke kantor.

Hari itu menjadi sebuah awal. Setelah Bu Husna balik dari kelas dan duduk di mejanya, ia tertarik untuk membuka raport anak-anak muridnya. Farhan Abdillah, pertama ia melihat nama itu di tumpukan raport siswa yang paling atas. Perlahan Bu Husna mengulurkan tangannya untuk mengambil raport tersebut. Ia membuka halaman pertama profil muridnya tersebut. Lalu dengan serius ia mulai membuka satu-persatu halaman raport tersebut. Ia membaca dengan serius. Bahkan sesekali ia heran dengan hasil-hasil yang diperoleh oleh Farhan.

Dalam fikiran ia bertanya, kenapa sekarang ia menjadi siswa yang seperti ini? Farhan bukan anak yang tidak pintar, juga dari awal ia termasuk anak yang disiplin dan aktif dalam banyak kegiatan. Apa sebabnya anak ini menjadi berubah drastis?. Tidak hanya sampai pada raport Farhan, Bu Husna juga membaca dan mempelajari semua raport anak-anaknya. Dalam benaknya tumbuh kembali jiwa pendidik seorang guru. Sembari ia terus membolak-balik raport anak-anak didiknya, dalam hatinya

bergumam “apakah aku bisa mengembalikan semangat mereka dalam belajar? Apa mereka mau menerima? Bagaimana caranya?” hamper banyak pertanyaan muncul di benaknya, tapi ia belum bisa menjawab satu-persatu dari pertanyaan itu. Bu Husna datang ke sekolah dengan hati yang penasaran. Ia ingin mendapat sedikit jawaban dari semua pertanyaan yang muncul di benaknya. Setelah ia masuk kantor, ia terlihat melamun. Dari samping Bu Arin mengagetkan, “hayoo ... mikir apa? Baru masuk kok sudah melamun, nanti kesambet lho?” Bu Husna langsung membalas “Hush gak boleh gitu, pagi-pagi kok bahas yang serem-serem”. Lalu ia menjelaskan “kemarin, saya membaca raportnya anak-anak kelas 5, banyak dari mereka yang pintar dan disiplin di kelas rendah, tapi mengapa sekarang jadi seperti itu? Aneh aja, masak tiba-tiba mereka yang pintar jadi berbalik malas dan tidak ada motivasi belajar sama sekali?”

“Sudah pernah bertanya pada mereka?” tanya Bu Arin. “Belum sih” jawab Bu Husna singkat. “coba tanya-tanya pada guru mereka di kelas 1 dan kelas 3, mungkin saja bisa memberikan informasi tentang mereka saat belajar di kelas itu” saran Bu Arin. “Kalau pas waktu kelas 2 saat saya jadi walikelas mereka, memang mereka masih belajar dengan baik dan bersemangat. Setelah itu memang banyak yang berubah dari mereka saat kelas 3, terutama pada semester akhir di kelas 3” begitu Bu Arin memberikan tambahan informasi. “Oh iya, siapa walikelas mereka saat kelas 1 dan kelas 3?” tanya Bu Husna. “Wali kelas mereka pada saat kelas 1 itu Bu Anisa, dan walikelas 3 mereka Pak Asmat” jawab singkat Bu Arin. “Oke, terimakasih saran dan infonya” celetuk Bu Husna, “Shiplah, tak masuk kelas dulu kalau gitu” pamit Bu Arin, “Oke...” jawab Bu Husna dengan tersenyum.

Keesokan harinya, Bu Husna bergegas berangkat ke sekolah. Ia telah membuat anjungan Bu Anisa sebelum masuk ke kelas. Bu Anisa adalah walikelas 1 untuk anak didiknya yang sekarang di kelas 5, bahkan sampai hari ini beliau masih ditempatkan sebagai walikelas 1. Beliau sosok yang kalem, sabar dan bersahaja. Ketika mengajar anak kecil beliau sangat telaten. Pantas saja beliau selalu di tempat di kelas 1.

“Assalamu’alaikum” Bu Husna mengucapkan salam. Dari dalam kantor ada jawaban “wa’alikumussalam warohmatullah”, sosok yang bersahaja dan terkesan ibu-ibu Jawa yang santun menjawab salam Bu Husna. Benar, beliau adalah Bu Anisa. “eh ibuk sudah datang, mohon maaf Husna terlambat nggeh?” Bu Husna menyapa dan mencium tangan Bu Anisa, guru senior yang akan dimintai informasi oleh Bu Husna. “Nggak kok bu, saya juga baru saja datang” jawabnya santun. “ada apa Bu Husna nyari saya? Kok kayaknya ada yang dibahas penting begitu dari pesannya?” Bu Anisa bertanya. Bu Husna mulai menjelaskan “begini Buk, kan saya baru tahun ini jadi walikelas tapi langsung dapat kelas 5, dan anak-anaknya pada terkenal. Saya mau tahu cerita ibuk pas waktu mereka belajar di kelas 1, sebenarnya karakter mereka seperti apa saat itu karena saya lihat di raportnya rata-rata mereka memiliki

kemampuan dalam belajar” begitu Panjang Bu Husna menjelaskan maksudnya ingin bertemu dengan Bu Anisa.

“Oh terkait anak-anak to. Tak kirain ada masalah apa kok kelihatannya mendesak sekali. Kalau tentang itu saya ceritakan tentang anak-anak itu. Sebenarnya mereka itu anak-anak yang baik dan manut pada waktu itu. Mereka belajar dengan disiplin dan bersemangat. Tidak ada yang salah dengan karakter mereka, karena mereka anak-anak yang baik. Anak-anak kelas itu hampir rata-rata memiliki kemampuan kognitif yang mumpuni, akhlak yang baik dan memang mereka banyak gerak, jadi agak susah diingatkan kalau sudah lari kesana-kemari. Pada waktu saya mengajar mereka tidak ada muncul masalah yang mencolok. Kalau pun ada masalahnya sewajarnya masalah anak-anak kecil, ya seperti bertengkar, usil in temannya, saling meledek, dan gak mau mengalah antara satu dengan yang lain. Saya juga kaget ketika mereka mau naik ke kelas 4, para guru banyak membicarakan tentang mereka. Jadi pas waktu di kelas satu tidak begitu Nampak masalah mereka, tapi saya bisa jamin bahwa mereka secara kognitif dan karakter tidak ada yang bermasalah.”

Panjang sekali Bu Anisa menjelaskan tentang mereka. Tidak terasa waktu masuk kelas tiba. Dan sebelum Bu Husna pamit untuk masuk ke kelas, Bu Anisa memberikan saran untuk meminta informasi juga ke Pak Asmat yang menjadi walikelas mereka saat kelas 3. Sebelum pamit, tak lupa Bu Husna mengucapkan terimakasih atas segala cerita Bu Anisa tentang anak-anak kelasnya.

Teet... teett... teeett... bel berbunyi tiga kali menunjukkan waktu istirahat. Hari ini masih dalam suasana PAS jadi waktu istirahat agak awal. Kebetulan Bu Husna juga membuat janji dengan Pak Asmat. Pak Asmat Smad, S.Pd. beliau adalah guru senior di sekolah tersebut.

“Assalamu’alaikum” salam Bu Husna. “Wa’alikumussalam warohmatullahi wabarokatuh” Pak Asmat menjawab dengan nada pelan dan tersenyum. “eh mbak Guru” begitulah beliau memanggil Bu Husna. Hal itu dikarenakan Bu Husna termasuk salah satu guru yang masih muda di sekolah tersebut. Dan umur Bu Husna sama dengan umur anaknya Pak Asmat. Sehingga sering dalam kegiatan non formal malah beliau memanggil Bu Husna dengan panggilan Mbak Guru.

“ada apa nyari saya? How can I help you?” begitulah sapaan pertama pak Asmat. “Ih... bapak sekarang ngomong pakai bahasa inggris segala, keren sekali lho” disambut guyonan oleh Bu Husna. “ya bapak kan mau kayak anak-anak muda bisa ngomong bahasa inggris gitu” timpal Pak Asmat. “Kalau tidak meropatkan, Husna mau minta tolong ke bapak untuk bercerita tentang anak-anak didik Husna yang kelas 5 sekarang. Sebenarnya mereka itu seperti apasih pak? Siapa tahu Husna bisa buat mereka untuk mau belajar dengan tekun jika tahu akar masalah mereka”. Begitu Bu Husna menceritakan alasan membuat janji dengan Pak Asmat.

“Oh... begitu, jadi mbak guru ini mau nyari informasi mereka pas waktu saya jadi walikelas saat mereka kelas 3 toh” tegas Pak Asmat. “nggeh Pak” jawab Bu Husna ringan. Pak Asmat mulai

bercerita: “begini, dulu memang di awal mereka masih semangat dalam belajar, tapi beberapa anak sudah kelihatan mulai agak kurang fokus, seperti Farhan dan Hamdan. Mereka berdua sejak naik ke kelas 3 sudah sering telat dan suka melamun di kelas. Sudah sering saya ingatkan mereka untuk disiplin hadir dan tidak sering bolos sekolah tapi masih saja dihiraukan. Si Farhan sejak ibunya meninggal pada waktu kenaikan kelas 3 memang sering telat dan jarang masu ksekolah. Dan saya mendengar informasi kalau si Hamdan sering tidak masuk karena membantu orang tuanya di sawah karena orang tuanya saat itu gagal panen dan rugi besar. Pada waktu semester mereka bertambah masalah satu demi satu. Si Fifi sering bertengkar dengan teman sekelasnya karena diledekin mereka. Apalagi si Hakim yang suka membuli teman sekelasnya. Jadi di akhir kelas 3 akan naik ke kelas 4, nilai hasil belajar mereka menurun semua. Ini salah satu yang membuat bapak agak malu dengan kepala sekolah, kenapa hasil belajar mereka menurun ketika bapak yang mengajar dan menjadi walikelas mereka di kelas 3. Memang pada waktu itu cukup kompleks masalahnya, karena bebarengan dengan perubahan kurikulum yang diimplementasikan di sekolah, jadi mereka sedikit tidak terurus dalam pembelajaran dan kesehariannya. Bapak juga sering diminta untuk ikut pelatihan kurikulum baru, jadi masalah mereka yang begitu kompleks belum bisa terselesaikan dan dibawa kejenjang selanjutnya.”

“Oh begitu nggeh Pak, setidaknya Husna ada gambaran cerita dan informasi dari bapak. Tadi juga mendengar kan cerita Bu Anisa. Sepertinya memang Husna harus bertanya kepada mereka. Apakah mereka mau seperti ini terus sampai lulus atau mau berubah.” Tegas Bu Husna. “Coba mbak guru mau mendengarkan cerita mereka, siapa tahu dari curhatan mereka, mbak guru bisa cari solusi untuk mendidik mereka” begitu saran Pak Asmat. “Nggeh Pak, coba nanti pas waktu pembagian raport, Husna bertanya kepada mereka dan mendengarkan cerita mereka. Matur nuwun nggeh Pak sudah dikasih cerita dan informasi tentang mereka” celetuk Bu Husna. “sami-sami (baca: jawa)”.

Kisah Mereka

Sejanak Bu Husna mengingat kata-kata yang diucapkan Bu Arin saat awal semester. Ia menganjurkan Bu Husna untuk mendekati mereka. Tapi Bu Husna berfikir bagaimana cara memulai untuk dekat dengan mereka? Akhirnya Bu Husna memutuskan untuk bertanya kepada mereka satu-persatu pada waktu pembagian raport. Hal ini sudah diputuskan Bu Husna, sukses dan tidaknya cara ini setidaknya menjadi titik awal untuk menjadi guru yang peduli dengan mereka.

Kisah Farhan: Hari pembagian raport telah tiba. Bu Husna sudah mantab dengan keputusannya menjadi pendengar cerita mereka dan menjelaskan hasil belajar mereka. Ia menjadikan penjelasan hasil belajar mereka sebagai awal untuk bertanya tentang kesulitan dan masalah mereka dalam belajar.

“Farhan Abdillah” begitu bibir manis Bu Husna memanggil anak didiknya satu ini. Ia mulai berceloteh dan menjelaskan tentang hasil belajar Farhan yang tidak pernah ada perubahan sejak kelas 3.

“kenapa kamu tidak mau belajar dengan serius Farhan? Apa ibu tidak menyenangkan kalau mengajar? Cara mengajari ibu tidak seru?” begitu banyak rentetan pertanyaan yang diberikan kepada Farhan. Tapi sayangnya, Farhan tidak bersuara sama sekali. “Haaahhh” Bu Husna menghela nafas panjang. “ada apa dengan kamu ini Farhan, kalau ada masalah boleh ibu dengar ceritamu? Siapa tahu bisa meringankan beban kamu dengan ibu mendengarkan masalahmu meskipun belum bisa memberikan solusi” begitu Bu Husna mulai memancing Farhan untuk bercerita. “gimana Farhan, mau bercerita ke ibu?” Bu Husna bertanya. Begitu lama Bu Husna menunggu, dan ia tidak berharap bahwa hari ini akan berhasil memancing anak didiknya ini berbicara.

“Bu, sebelumnya Farhan minta maaf kalau selama ini membuat para guru jadi banyak masalah”. Deg, Bu Husna mendengar suara anak tersebut. “gak apa-apa. Kamu mau bercerita dengan ibu tentang masalah dan beban kamu?” bu Husna bertanya. “sebenarnya Farhan mau bercerita, tapi bingung dengan siapa akan bercerita, apa bapak/ibu guru mau mendengarkan cerita saya?” begitu celetuknya. “Ya sudah, Bu Husna mau mendengarkan cerita Farhan” jawab Bu Husna.

“Baiklah Bu, Farhan akan bercerita” disitu Farhan memulai ceritanya. Kisah Farhan: “sebenarnya Farhan mulai agak malas belajar setelah Ibu meninggal dan tidak ada yang merawat adek karena bapak bekerja. Saat itu ibu mulai sakit-sakitan pas Farhan di kelas 2 semester akhir. Farhan merawat ibu dan adek yang masih berumur 3 tahun. Tapi pada saat itu ada ibuk yang terus menyuruh Farhan untuk bersekolah, sehingga Farhan tetap bersekolah dan belajar dengan giat karena ibuk terus menasehati untuk terus belajar dengan giat. Tapi ternyata pada waktu naik ke kelas 3, ibu meninggal dunia. Dan saya juga harus menjaga dan merawat adek. Saat pagi memandikan adek, menyiapkan sarapan untuk kami sekeluarga dan bapak sibuk bekerja. Dalam hati saya, sudah tidak ada ibuk yang menyuruh Farhan untuk belajar dengan giat, jadi buat apa belajar. Jadi mulai saat itu, Farhan sering telat ke sekolah, suka bolos dan rasanya malas saat maubelajar. Menjaga dan merawat adek dijadikan Farhan sebagai dalih untuk tidak lagi belajar. Tahun ini berbeda, adek minta untuk sekolah. Dia mengajak Farhan untuk sekolah, karena ia ingat sewaktu kecil ibu sering bercerita tentang orang-orang sholih yang memiliki ilmu. Jadi adek menjadi orang-orang sholih yang berilmu supaya ibu bisa tersenyum di alam sana melihat anak-anaknya sukses dan menjadi orang yang berilmu. Tapi karena sudah sering jadi orang malas, Farhan bingung memulainya dari mana? Dan Farhan mau bercerita tapi dengan siapa? Sehingga untuk memulai belajar lagi Farhan merasa sangat ketinggalan jauh” Saat itu Bu Husna mendengarkan cerita anak didiknya dengan mata sembab.

Sambil mengusap matanya yang sembab karena sedih mendengarkan cerita Farhan. Bu Husna memberikan nasihat pada Farhan, “Farhan, benar kata adekmu. Jadilah orang-orang yang sholih dan berilmu. Supaya ibu kalian tidak sedih karena sepeninggalan beliau, anak-anaknya tidak

mau belajar. Beliau akan sangat bahagia melihat anak-anaknya menjadi orang-orang yang sukses dan berilmu. Beliau ingin anak-anaknya menjadi anak yang dapat mendoakan kedua orang tuanya. Jadi untuk ketertinggalan pelajaran, Bu Husna mau mengajarkan dan membimbing kalian mulai dari awal jika mau belajar lagi dengan giat”.

Selain Farhan, Bu Husna mendengarkan hampirnya mayoritas anak-anaknya yang mau bercerita. Diantaranya Fifi, ia tidak tertarik untuk belajar dengan giat dikarenakan ada mised di keluarganya bahwa perempuan tidak usah belajar tinggi-tinggi. Cukup mengetahui cara mendidik anak, memasak dan melayani suami. Hamdan yang tidak semangat belajar karena ia lahir dari keluarga petani dan pastinya nanti juga akan jadi petani. Jadi kenapa seorang petani harus belajardengan giat, toh yang penting ia tahu cara menanam dan sukses dalam panen. Dan yang tak kalah seru adalah kisah Hakim. Ia bersedih karena melihat ayahnya rugi besar dengan dagangannya, begitunya anakbuah ayahnya yang ikut juga terkena dampaknya sehingga ekonomi mereka menjadi sulit. Ia berfikir, sekolah tidak akan memberikan dampak apa-apa pada ekonomi keluarga mereka.

Semua permasalahan yang dialami anak didik kelas 5 sudah didengarkan oleh Bu Husna. Ia memberikan nasihat sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh setiap anak didiknya. Setidaknya cara bu Husna untuk mendekati kepada mereka dengan mendengarkan keluh kesah mereka berhasil. Sebagian besar Bu Husna sudah mengerti alasan mereka tidak giat dalam belajar. Hal yang menjadi beban Bu Husna sebagai pendidik setidaknya terurai satu demi satu. Ia tahu alasan anak-anak didiknya kurang berkonsentrasi dalam belajar. Dengan menemukan masalah-masalahnya setidaknya Bu Husna bisa mencari sedikit demi sedikit solusi untuk setiap anak didiknya di kelas 5.

Bu Husna, Kami Mau Belajar

Liburan setelah PAS telah usai. Bu Husna bersiap untuk kembali ke sekolah. Dalam hatinya timbul banyak pertanyaan: “akankah mereka berubah? Apakah mereka mau belajar dengan giat? Bagaimana kalau mereka masih seperti kemarin?” banyak pikiran yang terlintas di bayangan Bu Husna. “Ah entahlah, yang penting sudah mulai peduli dengan mereka, apapun keadaannya besok saya akan mencari cara untuk mereka bisa belajar dengan benar” begitu Bu Husna bergumam sendiri dan menyemangati tekadnya untuk tidak luntur lagi seperti semester 1.

Hari ini, Bu Husna masuk kelas seperti biasa. Ada sedikit perbedaan dengan suasana kelasnya. Ia menghitung bahwa anak didiknya hari ini lengkap tanpa ada yang terlambat. Setidaknya dalam hati agak tenang karena ada perubahan setelah mendengarkan keluh kesah mereka sebelum liburan semester 1. Diawal pertemuan semester ini, Bu Husna tidak mengawali dengan materi pembelajaran sesuai dengan jadwalnya. Ia ingin memupuk kembali niat mereka untuk belajar dengan bercerita beberapa kisah tokoh inspiratif, seperti Nabi Sulaiman. Tujuan Bu Husna dalam

menceritakan kisah inspiratif untuk mengajak anakdidiknya mau dan bersemangat untuk mencari ilmu.

Alkisah Bu Husna menceritakan tentang keajaiban ilmu. Nabi Sulaiman yang diberikan 3 tawaran oleh Allah, yaitu: harta, kerajaan dan ilmu. Nabi Sulaiman memilih ilmu, jadilah Allah memberikan ketiganya kepada Nabi Sulaiman, yaitu: ilmu, kerajaan dan harta. Bu Husna juga menceritakan beberapa orang yang berilmu mampu memberikan solusi atas segala masalah yang dihadapi oleh Masyarakat dengan mudah. Bu Husna berpesan: “ada tiga ahli yang menyebabkan kalian akan mulia di dunia, yaitu: nasab (keturunan), harta dan ilmu. Jadi, jika kalian tidak terlahir dari keturunan orang-orang yang mulia dan bukan termasuk orang yang memiliki banyak harta, maka hanya ada satu cara untuk menjadi mulia di dunia, yaitu dengan menjadi orang yang berilmu. Orang yang berilmu lahir dari orang-orang yang giat dalam belajar, oleh karenanya, jika kalian ingin menjadi salah satu orang yang mulia maka jadilah yang berilmu dengan belajar.”

Nasihat terakhir itulah yang melekat pada hati anakdidiknya Bu Husna, seakan itu merupakan jawaban kenapa mereka harus belajar dan sekolah dengan giat. Bu Husna bertanya kepada mereka untuk menguatkan niat mereka dalam belajar, “Apakah kalian siap untuk belajar dengan giat mulai hari ini?” mereka menjawab: “kami siap untuk belajar Bu”. “Apa??? Ibu tidak mendengar. Jawab dengan lantang” sambil Bu Husna meletakkan tangannya di bawah daun telinga. Hal ini ia lakukan untuk menumbuhkan semangat dalam mengawali belajar. “Siap Bu, kami akan giat belajar” mereka jawab dengan lantang dan bersamaan. “Mari tepuk tangan untuk kita semua” Bu Husna mengajak anak-anaknya untuk tepuk tangan atas semangat yang mereka miliki dalam mengawali belajar di semester yang baru.

...

Pada saat itu, mereka memang tidak hanya membuat dengan komitmen yang mereka katakan. Mereka belajar dengan giat, kelas mereka berubah menjadi kelas yang menyenangkan untuk belajar. Bu Husna tersenyum memandangi mereka belajar, karena ini yang ia cita-cita. Mencerdaskan generasi bangsa memang butuh cara, hanya saja apakah semua pendidik mau mencari caranya sendiri untuk menjadikan mereka sadar akan pentingnya belajar. Dalam akhirnya, semester ini dilalui dengan banyak kelas tambahan bagi mereka yang membutuhkan. Lelah, tapi semua terbayar. Dalam kelasnya Bu Husna mendengar celtukan “Bu Husna, kami mau belajar, dan kami akan terus belajar”. Mendengar itu Bu Husna tidak mampu membendung air matanya. Dalam hatinya ia berdoa, kalian akan jadi sukses anak-anak didikku.

Setelah Sekian Tahun

Kisah mereka tidak hanya berakhir sampai mereka menyelesaikan pendidikan mereka di sekolah dasar. Pada akhirnya nantinya setelah beberapa tahun kedepan, mereka menjadi anak-anak

yang berhasil bahkan sampai lulus dari perguruan tinggi. Mereka menyelesaikan pendidikan tinggi dan meraih gelar dalam bidang mereka masing-masing. Hakim Arsyad, S.E, adalah mahasiswa dengan predikat cumlaude pada Sekolah Bisnis Manajemen di perguruan tinggi ternama. Hamdan Amanillah, S.P. yang merupakan sarjana pertanian dari perguruan tinggi dari kota pariwisata. Fiya Layyinatul Qolbi, S.Pd. yang menjadi sarjana pendidikan di kampus metropolis. Dan dr. Farhan Abdillah, S. Ked. yang merupakan lulusan fakultas kedokteran di kota metropolis.

Mereka tetap berhubungan baik dengan Bu Husna. Bahkan sampai mereka menjadi seorang profesional di bidangnya, mereka masih sering mengunjungi Bu Husna. Bu Husna, Khaira Kamalatul Husna, Terimakasih atas perhatiannya saat itu. Jika tanpa kamu saat itu, mungkin kami tidak akan menjadi sukses seperti ini. Bagi kami, engkau adalah ibu, pendidik dan pembimbing yang telah membukakan wawasan dan pemikiran kami. Jadi ..., terimakasih.

Quote

Sedikit kepedulian kita kepada mereka akan menggerakkan hati mereka untuk berubah. Pada dasarnya tidak ada siswa yang bodoh, karena mungkin gurunya belum tahu cara mendidik mereka. Oleh karena itu, jadilah guru yang baik atau tidak sama sekali.

Kekuatan Do'a Ibu

Karya: Mar'atus Sholikhah

Kukuruyuk... kukuruyuk.... Jam dinding menunjukkan pukul 04.00 pagi. Ibu pastilah sudah bangun sejak tadi, karena beliau selalu melaksanakan sholat lail dan melanjutkan kegiatan untuk memasak. Biasanya sebelum subuh nasi dan lauk sudah matang dikarenakan setelah sholat subuh Ibu menuju ladang untuk merawat tanaman kami yang berupa sayur-mayur. Ibu adalah Wanita yang ta'at dan tidak pernah mengeluh. Sholat dhuha dan membaca Qur'an tidak pernah beliau tinggalkan. Sabar dan halus dalam bertutur kata. Kuat dan luarbiasa dalam menjadi tauladan kami. Sedangkan Bapak setiap sholat subuh melanjutkan kegiatan member makan ternak kami di rumah dan bergiat membersihkan area pekarangan rumah. Setelah itu ikut menyusul Ibu ke ladang bersama kakak laki-laki ku satu-satunya.

Sejak lulus SMA kakakku memang tidak mau pergi ke kota untuk kuliah atau pun kerja. Meski Ibu dan Bapak merayu agar kakak mau meneruskan sekolah, Dia tetap teguh tidak mau karena ingin merawat ladang kami. Tidak seperti para lelaki seusianya yang setelah lulus SMA pasti antusias ingin segera pergi dari desa untuk mengadu Nasib. Kakakku meskipun tidak pergi ke kota tetapi Dia adalah seseorang yang sama disiplinnya dengan ibu dan Bapak. Dia sangat tekun merawat kebun kami, sampai semua orang di desa terheran-heran dengan ketekunan kakakku dalam merawat sayur-mayur di ladang atau kadang-kadang juga ikut bekerja di ladang orang lain. Pernah aku bertanya kenapa kakak tidak ikut ke kota seperti pemuda yang lain? Dia menjawab "kalau pemuda di sini tidak mau merawat desanya sendiri lantas siapakah yang akan memajukan desa kita? Kamu boleh ke kota jauh-jauh mencari pengalaman tetapi tetap kembalilah untuk mengabdikan di desa. Ayo jadi pemuda yang mempunyai cita-cita luhur untuk memajukan desa kita". Itulah kata-kata kakak yang selalu aku ingat. Terdengar luar biasa "pergilah jauh untuk Kembali."

Aku sekarang sudah memasuki bangku kuliah. Sejak aku kuliah di kota hanya satu 1 bulan sekali aku pulang ke rumah karena di kota aku hidup Bersama Bude dan Pak De. Alhamdulillah di kota Bude dan Pak De mempunyai toko kelontong yang lumayan ramai. Selain aku sibuk kuliah aku juga sibuk membantu di toko beliau. Awalnya aku berniat membantu di toko karena memang sebagai tanda terimakasihku karena Pak De dan Bu De sudah mau menampungku saat di kota. Namun karena kebaikan beliau aku diberi uang saku setiap 1 bulan sekali agar aku bias pulang berjumpa ibu dan Bapak. Rasanya bersyukur sekali mempunyai keluarga yang baik, disiplin dan taat sejak kecil.

Semangat merekalah yang membuatku bertekad untuk tekun dalam belajar dan bekerja. Meskipun banyak rintangan yang terjadi tetapi aku harus kuat.

Suatu hari saat pulang ke rumah, setelah sholat magrib tiba-tiba banyak orang datang kerumah. Aku perhatikan satu-persatu mereka adalah keluarga dari Bapak. Tetapi melihat wajah mereka penuh dengan amarah. Apa yang sebenarnya terjadi? Ibu dan Bapak tergesa-gesa keluar rumah menuju teras. Rumah ini memang milik Ayah, peninggalan dari nenek pihak ayah. Tanah dari nenek cukup luas, dan ladang yang kami garap juga peninggalan nenek. Bapak merupakan anak Tunggal yang merupakan pewaris Tunggal. Akan tetapi saatsebelum meninggal nenek sudah berwasiat dan membagi-bagi harta warisan kepada saudara yang lain agar saat nenek tiada tidak ada lagi perebutan harta. Namun entah apa yang terjadi, saudara nenek tiba-tiba datang membawa pasukan untuk merebut dan menuntut harta warisan yang katanya itu ha kmereka. Mereka datang sambil mengancam dan membawa alat senjata tajam. Ku lihat Ibu, bapak dan kakak mengajak mereka diskusi di ruang tamu. Awalnya, mereka terlihat mengobrol meskipun wajah saudara nenek yang bernama Mbah Mus terlihat Kembali menegang dan melotot kearah Bapak. Dan ternyata orang-orang dibawa Mbah Mus kerumah juga ikut berteriak. Sebenarnya aku ingin sekali membela Ibu dan bapak. Tapi aku tidak tahu harus berbuatapa.

Ternyata ini adalah awal dari permasalahan di keluarga kami. Mbah Mus menuntut untuk diberi harta warisan berupa ladang. Sebenarnya Bapak keberatan, karena ladang tersebut adalah warisan dari Nenek. Karena Bapak tidak ingin meributkan tanah warisan akhirnya Bapak mau menyerahkan beberapa bagian ladang. Namun ternyata mbah Mus tidak berkenan dan ingin lebih banyak lagi. Suasana Kembali memanas dan terjadilah keributan di keluarga kami. Keluarga kami terus diteror. Ladang tidak boleh ditanami dan diberi macam-macam pembatas oleh keluarga mbah Mus. Bapak akhirnya mengambil Keputusan untuk melaporkan hal tersebut kepada polisi. Namun ternyata keadaan tidak bias diredam, keluarga mbah Mus ingin mengadakan sidang dan memanggil pengacara. Aku sebenarnya juga bingung dengan keadaan yang terjadi. Kasihan Ibu dan Bapak. Sebenarnya kami adalah keluarga sederhana. Kami tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai persidangan yang diinginkan mbah Mus. Tapi Bapak juga tidak ingin melepaskan hak kami. Untuk terus melanjutkan hidup ibu terpaksa menjual tanah dari warisan nya nenekku untuk membiayai kuliahku, menyambung hidup dan menyelesaikan masalah mbah Mus.

Berbagai alur sudah diikuti oleh bapak dan Ibu agar masalah selesai. Tetapi selalu ada saja masalah baru yang datang. Waktu tinggal menunggu surat Keputusan siding tetapi Ibu sudah tidak punya biaya lagi. Aku pun mengambil cuti kuliah dan tetap bekerja di rumah Bude. Hasil kerjaku kukirim kan untuk ibu dan Bapak di desa. Sedangkan kakak menyambung hidup menjadi buruh tani. Innalillahi wainnailaihi rojiun 3x. Telah meninggal dunia mbah Mus. Bagi warga Masyarakat yang

tidak ada udzur mohon ikut bertakziah. Sontak aku terkaget-kaget dan lompat dari Kasur. Ya Allah berita apa ini? Saya harus sedih atau Bahagia? Ibu dan bapak tergopoh-gopoh pulang dari menggarap sawah milik tetangga. Sambil menangis antara mengucap innalillahi.... Setelah menyelesaikan takziah Ibu dan bapak kembali pulang. "Pak apa rencana Bapak selanjutnya?"

Bapak tetap ikhtiar melanjutkan semuanya Bu. Ladang kita harus dibebaskan dari sengketa, dan anak kita harus melanjutkan kuliahnya. "dari mana biayanya Pak?" Allah maha kaya Bu. Allah maha mampu. Insyallah Allah menolong kita.

"Amir dan kakak tolong bantu Ibu dan Bapak istiqomah sholat jama'ah, sholat malam dan Dhuha. Percayalah Allah Bersama hamba yang taat. Insyallah semuanya akan dimudahkan. Kakak lanjutkan ketekunan mu dalam menggarap sawah dan ladang. Insyallah itulah jalan rezekimu. Amir lanjutkan kuliah dan terus giat dalam berusaha. Kamu pasti akan berhasil jika kamu menjadi anak yang jujur dan tidak tamak terhadap kesenangan di dunia ini. Ibu dan Bapak bersyukur mempunyai kalian berdua. Kalian adalah hadiah terindah yang Allah berikan untuk kami. Anak yang sholih dan mau mendoakan Ayah dan Ibu adalah amal jariyah yang tidak akan terputus sampai kami berdua tiada." Terimakasih nak....

Mbah Man, Sang Pahlawan

Karya: Alfian Dita Ardi Koe

Mbah Man adalah seorang tukang kebun SMP Bilingual Terpadu Krian-Sidoarjo, Beliau adalah sosok teladan yang tidak terlihat sehingga banyak orang yang tidak mengetahui keteladanannya. Disiplin, semangat, amanah dan istiqomah adalah teladan yang ada pada diri Mbah Man. Salah satu contoh yang harus diteladani ialah sikap disiplin. Beliau berangkat kesekolah setelah sholat shubuh selesai dilaksanakan atau sekitar pukul 04.30 WIB. Saat menginap di sekolah, saya bertemu dan berpapasan dengan beliau, “mbah, jam segini sudah dating kesekolah? Ucapku saat bertemu. “sudah pak, setelah sholat shubuh saya langsung berangkat, kalau tidak berangkat setelah sholat shubuh nanti pekerjaannya banyak yang menumpuk dan tergesa-tegas” jawab beliau.

Setelah sampai di sekolah beliau langsung membersihkan halaman sekolah, seperti menyapu, mengumpulkan sampah, menyiram tanaman dan membuang sampah di tempat pembuangan akhir, itu yang saya lihat setelah bertemu dengan Mbah Man. “Mbah Man sudah tua begini kok masih saja tetap bekerja mbah?” tanyaku kepada beliau. “iya pak, saya ini tulang punggung keluarga walaupun saya pensiunan salah satu perusahaan tapi gajinya tidak cukup pak, ucap beliau.”Kemudian beliau melanjutkan menceritakan pengalamannya pada saat masih usia muda. Dilanjutkan sekitar pukul 06.00 beliau membuka pintu kantor dan kelas yang dikunci sehingga saat guru dan anak-anak datang ke sekolah semua sudah terbuka dan siap untuk belajar. Saat turun dari lantai 3 gedung Al Umm, beliau saya sapa dan tanya, “dari mana mbah? Tanyaku, “dari lantai 3 pak, buka pintu kelas satu-persatu, kalau tidak dibuka sekarang nanti tergesa-gesa pak saat anak-anak datang menuju kelas” jawab beliau. Saya juga mau minta tolong lagi mbah? Tanyaku kepada Mbah Man, “apa Pak? Jawab mbah Man, bias membukakan pintu kamar mandi kantor Guru mbah?” bisa Pak. Setelah itu saya melanjutkan bersihd iri/mandi. Kehidupan beliau sangat sederhana. Di zaman modern seperti saat ini dan perkembangan teknologi semakin cepat, beliau berangkat dan pulang dari sekolah selalu mengayuh sepeda tua. Sepeda yang dipakai itupun juga sepeda kuno, sepeda yang tidak terpakai kemudian direparasi oleh beliau. Jarang sekali menjumpai pekerja yang seusia beliau dengan semangat kerja seperti itu.

Di tahun ini usia beliau sudah mencapai kepala 7 dan sikap disiplin maupun semangat kerja beliau masih seperti anak mudah pada umumnya. Keesokan hari saya bertemu kembali di tempat yang biasanya beliau pakai istirahat, “mbah, mbah Man sudah tua seperti saat ini apa tidak punya penyakit bawaan? Tanyaku kepada Mbah Man. “tidak punya pak, saya ini hanya sakit didalam

pendengaran (maksudnya kalau ngajak ngobrol harus dengan suara keras)", kalau saya tidak bekerja pak itu malah tubuh seperti sakit semua, jawab beliau dengan nada bercanda. Memang jarang melihat beliau absen atau tidak masuk kerja, "ucapku dalam hati". Mungkin keistiqomahan itulah yang membuat beliau semakin sehat. Saat ini, Jarang sekali menemukan sosok pekerja yang seusia beliau dengan semangat kerja seperti itu. Tidak mempunyai penyakit bawaan seperti orang-orang seusia beliau. Beliau selalu menjaga pola makannya dan gemar berolahraga saat usia muda dan yang paling penting beliau tidak merokok. Sebagai tukang kebun, Mbah Man selalu menjaga sikap sopan santunnya kepada guru-guru, selalu tegur sapa dan senyum. Saat jam istirahat sekolah, beliau selalu bercengkrama dengan teman-teman seprofesinya, "mau kemana pak?" istirahat mbah". Saat saya bertemu dengan beliau di warung langganan bersama dengan teman-temannya. Disela-sela istirahatnya, mbah Man seringkali membelikan minuman ataupun makanan kepada temannya. Maka tidak heran teman-teman beliau selalu menjaga sopan santunnya kepada beliau. Cerita pendek Mbah Man adalah kisah hidup yang penuh dengan inspirasi dan motivasi. Semoga kita bisa meneladani sikap-sikap positif yang dimiliki oleh Mbah Man. Wallohua'lambisshowab.

Buih - Buih Kehidupan

Manusia diibaratkan seperti pohon, semakin tinggi pohon semakin besar dan kencang angin yang menerpanya”

Dalam perjalanan hidup manusia di bumi ini tidak akan pernah luput dari yang namanya permasalahan, tidak heran semakin kuat iman seseorang semakin pula besar cobanya.

“Percayalah dirimu tidak akan sendiri, Allah SWT selalu membersamaimu dalam keadaan apapun. Sekalipun kau terpuruk ke dalam jurang yang amat dangkal”

Berjalan lah, tidak usah terburu-buru untuk berlari mengejar keindahan dunia yang penuh dengan fatamorgana, nikmati lah keindahan proses yang kau alami di dalam kehidupan, syukuri setiap hembusan nafas dan ikuti lah setiap buih-buih dalam kehidupanmu

“Semua akan indah pada waktunya, selayaknya bunga akan mekar pada musim yang telah ditentukan”

ANDRE | AULIYA | DIKO | DYAH | EVA | FEMIYA |
RIFITRI | IBRAHIM | ILIL | LAILA | MAISAROH |
MAR'AH | MYLA | TRISNO | VINA

